



***COUNTER HEGEMONI DALAM NASKAH DRAMA
SIDANG SUSILA KARYA AGUS NOOR***

SKRIPSI

Oleh :

Ach. Zaini Dahlan

NIM 140210402069

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2018**



***COUNTER HEGEMONI DALAM NASKAH DRAMA
SIDANG SUSILA KARYA AGUS NOOR***

SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

Ach. Zaini Dahlan

NIM 140210402069

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

HALAMAN PENGAJUAN

***COUNTER HEGEMONI DALAM NASKAH DRAMA
SIDANG SUSILA KARYA AGUS NOOR***

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program strata 1(S1)
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember dan mencapai
gelar Sarjana Pendidikan

Nama Mahasiswa : Ach. Zaini Dahlan
NIM : 140210402069
Angkatan Tahun : 2014
Daerah Asal : Pamekasan
Tempat, dan tanggal lahir : Pamekasan, 03 Juli 1993
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Akhmad Taufiq S.S., M.Pd.
NIP 19740419 200501 1 001

Siswanto S.Pd., M.A.
NIP 19840722 201504 1 001

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk:

- 1) Ibunda Fatima dan ayahanda Musallah tercinta yang senantiasa memberikan doa, dukungan dan motivasi tanpa lelah;
- 2) keluarga besar dan saudara-saudaraku yang senantiasa mendukung dan mendoakan dengan ikhlas;
- 3) semua guru yang telah membimbing saya sejak SD hingga MA dan para dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang telah mendidik dan senantiasa bersabar dalam membimbing saya;
- 4) almamater tercinta yang saya banggakan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

MOTO

Revolusi adalah perjuangan untuk kematian
antara masa depan dan masa lalu.¹



¹Kutipan Fidel Castro terjemahan dari “Una revolución es una lucha a muerte entre el futuro y el pasado.” Sumber: *Discurso pronunciado en el desfile efectuado en la Plaza Cívica, 1 jan 1961*

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ach. Zaini Dahlan

NIM : 140210402069

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “*Counter Hegemoni dalam Naskah Drama Sidang Susila Karya Agus Noor*” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada intitusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 16 Juli 2018

Yang menyatakan,

Ach. Zaini Dahlan

NIM 140210402069

HALAMAN PEMBIMBINGAN

***COUNTER HEGEMONI DALAM NASKAH DRAMA
SIDANG SUSILA KARYA AGUS NOOR***

SKRIPSI

Oleh

Ach. Zaini Dahlan

NIM 140210402069

Pembimbing

Dosen pembimbing Utama : Dr. Akhmad Taufiq S.S., M.Pd.

Dosen pembimbing Anggota : Siswanto, S.Pd., M.A.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “*Counter Hegemoni dalam Naskah drama Sidang Susila Karya Agus Noor*” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : senin, 16 Juli 2018

Tempat : Gedung 3 FKIP Universitas Jember

Tim penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Akhmad Taufiq S.S., M.Pd.
NIP 19740419 200501 1 001

Siswanto S.Pd., M.A.
NIP 19840722 201504 1 001

Anggota I,

Anggota II,

Dra. Endang Sri Widayati M.Pd.
NIP 19571103 198502 2 001

Furoidatul Husniah S.S., M.Pd.
NIP 19790207 200812 2 002

Mengesahkan
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan
Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.
NIP 19680802 199303 1 004

RINGKASAN

Counter Hegemoni dalam Naskah Drama Sidang Susila karya Agus Noor; Ach. Zaini Dahlan, 1402102402069; 2018:88 halaman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Pemahaman tentang *counter* hegemoni memberikan gambaran suatu konsep perlawanan terhadap sebuah konsep hegemoni yang sedang berkuasa. Peneliti tertarik meneliti tentang konsepsi perlawanan terhadap hegemoni yang membuka ruang pemikiran untuk memperbaiki sistem dan tatanan hukum yang ada di Indonesia. Ide konsepsi perlawanan tersebut, dituangkan oleh Agus Noor ke dalam sebuah naskah drama komedi satir yang berjudul *Sidang Susila*. Pengarang, menceritakan kekonyolan para penegak hukum dalam menjalankan Undang-undang Susila yang sedang dibicarakan oleh masyarakat. *Counter* hegemoni yang menggambarkan hukum sebagai kekuatan hegemoni, dilawan menggunakan ideologi dan wacana perlawanan. Berdasarkan pemaparan tersebut, rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu: 1) bagaimanakah bentuk ideologi tandingan dalam naskah drama *Sidang Susila* karya Agus Noor?, 2) bagaimanakah bentuk wacana perlawanan dalam naskah Drama *Sidang Susila* karya Agus Noor?.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian kualitatif. Sumber Data dalam penelitian ini adalah naskah drama *Sidang Susila*. Data dalam penelitian ini adalah kata, kalimat, frasa maupun paragraf yang mengandung maksud *Counter* hegemoni. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan cara membaca data, reduksi data lalu penyajian data. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai instrumen utama, tabel pengumpul data dan tabel analisis data. Prosedur penelitian pada penelitian ini terdiri atas tiga tahap yakni, tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penyelesaian.

Hasil dan pembahasan penelitian ini, *Pertama*, ideologi-ideologi Otoritarianisme, Feodalisme, Sosialisme, Legalisme, Humanisme Universal dan Liberalisme. Ideologi-ideologi tersebut, berelasi satu sama lain membentuk sebuah Formasi. Sebagai ideologi

dominan, Otoritarianisme berelasi dengan ideologi Sosialisme dan Legalisme, menciptakan formasi dasar hegemoni yang kuat karena ketiga ideologi tersebut merupakan pondasi ideologi politik yang ada di masyarakat yang dapat digunakan sebagai dasar hegemoni suatu kelas atau kelompok masyarakat. Ideologi-ideologi tersebut diwakili oleh tokoh *Hakim*, *Jaksa*, dan *Petugas Kepala* yang memiliki fungsionaris tertinggi dalam masyarakat hukum. *Kedua*, ideologi tandingan dalam naskah drama *Sidang Susila*, diserukan oleh pemilik paham Humanisme yang diwakili oleh tokoh *Pembela* dan *Susila Parna*. Ideologi Humanisme berelasi dengan ideologi Liberalisme yang diwakili oleh tokoh *Mira*, dan Legalisme yang dianut oleh *Pembela*. Ketiga ideologi tersebut membentuk sebuah basis perlawanan guna menandingi ideologi dominan yang sedang berkuasa, yakni basis ideologi Otoritarianisme. Basis kekuatan tandingan ketiga ideologi tersebut memberikan perlawanan terhadap ideologi dominan yang sedang berkuasa. *Ketiga*, wacana perlawanan, yang meliputi pers sebagai medium perlawanan, organisasi massa sebagai wadah pergerakan massa dalam menentang dan melawan terhadap lahirnya RUU Anti Pornografi dan Pornoaksi, pers menjadi alat untuk melawan kekuasaan dengan pemberitaan dan penyebaran poster-poster kepahlawanan guna mengerahkan massa, di sisi lain, organisasi massa sebagai wadah pergerakan memberikan sumbangsih dalam hal menggalang pergerakan massa guna memberikan perlawanan baik secara diam-diam (gerilyawan) dan terang-terangan (demonstrasi dan pembentukan organisasi massa) yang didukung oleh GAM dan OPM sebagai organisasi massa. Bahasa sebagai alat komunikasi yang menyampaikan makna dan maksud perlawanan secara halus melalui wacana perlawanan dan teknik sugestinya, yang dilakukan oleh tokoh *Susila Parna*, *Petugas 1* dan *Mira*.

Saran penelitian ini adalah: (1) saran bagi peneliti selanjutnya, Penelitian ini menggunakan objek naskah drama *Sidang Susila* karya Agus Noor, yang dapat dikembangkan lagi perihal analisis kajiannya misal kajian tentang hegemoni kekuasaan dan ideologi tandingan dalam naskah tersebut; (2) Saran Praktis, Hasil penelitian ini membahas tentang *counter* hegemoni (Hegemoni Gramsci) sehingga disarankan menjadi bahan diskusi dalam mata kuliah Sosiologi Sastra; dan (3) saran teoritis, karena penelitian ini tentang perlawanan terhadap sistem hukum yang buruk, penelitian ini dapat menjadi sarana penanaman sikap nasionalis dalam menegakkan hukum di kalangan mahasiswa.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat merampungkan skripsi yang berjudul *Counter Hegemoni dalam Naskah Drama Sidang Susila* karya Agus Noor. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah terkait dalam penyusunan skripsi ini:

- 1) Bapak Prof.Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan FKIP;
- 2) ibu Dr. Arju Muti'ah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
- 3) ibu Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
- 4) bapak Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd., selaku dosen pembimbing utama yang telah bersedia dan senantiasa bersabar membimbing dan meluangkan waktunya dalam penyusunan skripsi ini;
- 5) bapak Siswanto, S.Pd., M.A., selaku dosen pembimbing anggota yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penyusunan skripsi ini;
- 6) ibu Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd., selaku dosen pembahas yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan perhatiannya untuk memperbaiki skripsi ini;
- 7) dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember yang telah memberikan ilmu pengetahuan dengan sabar dan ikhlas;
- 8) keluarga besarku, Kak Mannan, Kak Sukkur, dan Khotib, yang menumbuhkan motivasi dan semangat hingga skripsi ini dapat terselesaikan;
- 9) sahabat, teman, juga tempat berkeluh kesah, pemberi motivasi dan semangat Dessy Anggraeni yang tiada lelah memberikan dukungan selama penelitian sampai selesainya skripsi ini;

- 10) keluarga besar UKM Teater Tiang yang telah memberikan kesempatan untuk belajar berorganisasi dan berkesenian; Isnein, Yofi, Iqbal, Gum, Surya, Bintang, dan seluruh anggota yang lain, yang telah memberikan makna kekeluargaan dalam hidup saya;
- 11) teman-teman Madujemberwangi Anggik Budi Prasetyo, S.Pd., Adhitya Tri Nanda, S.Pd., Moh. Wildan Fauzan Mubarri, Frisky Windu Pratama, Alivia Nadatul Aisy, S.Pd., Ananda Intan Savitri, Arini Widya Rahayu, dan Viola Lutfi Sagita, yang selalu memberikan motivasi dan dukungan dari awal kuliah sampai selesainya skripsi ini;
- 12) rekan-rekan seperjuang, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2014 yang telah memberikan kebersamaan dan persahabatan, serta semua pihak yang tidak mampu disebutkan satu persatu.

Peneliti juga menerima segala bentuk kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pembaca.

Jember, 16 Juli 2018

peneliti

DAFTAR ISI

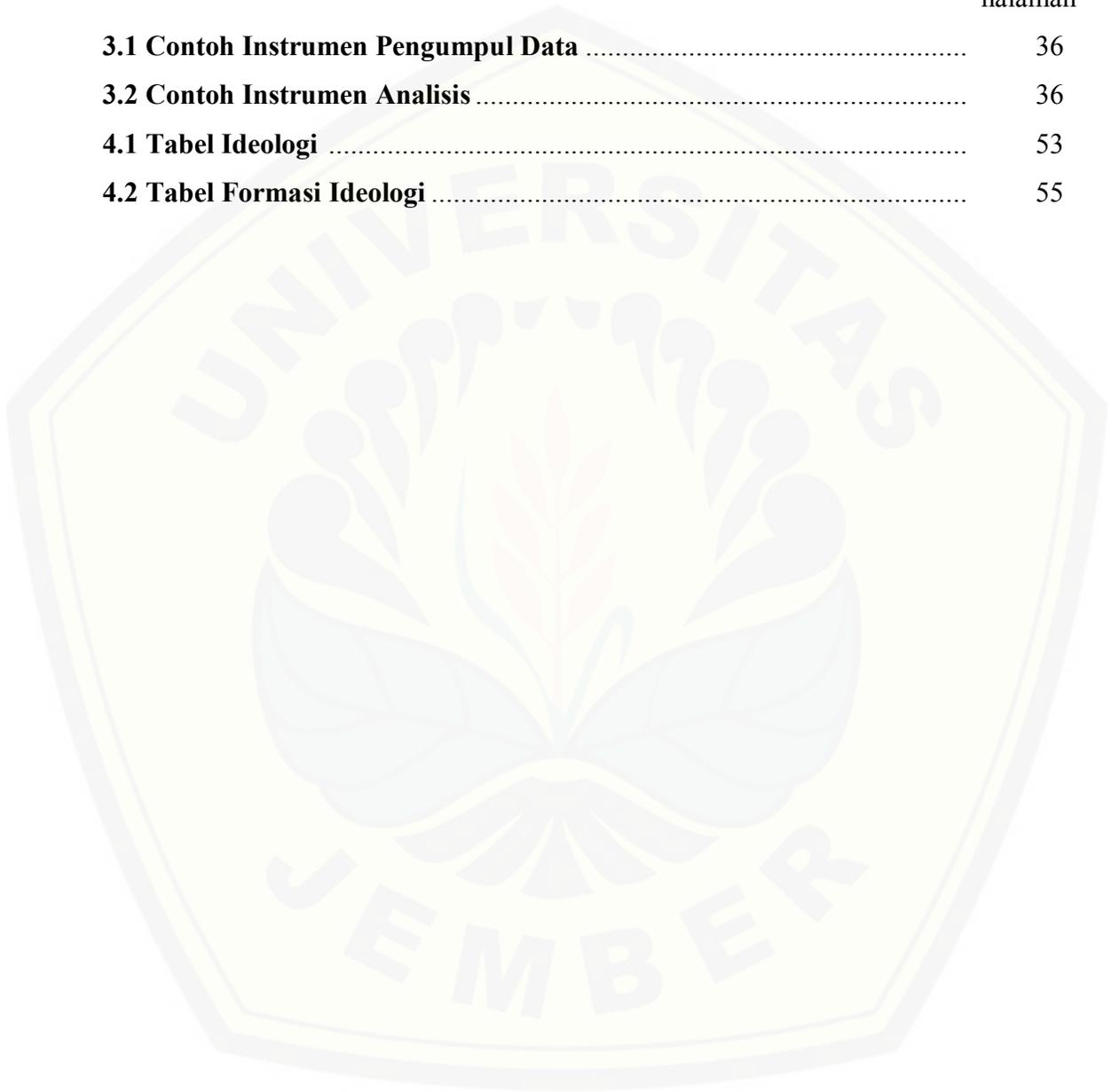
	halaman
HALAMAN JUDUL	II
HALAMAN PENGAJUAN	III
HALAMAN PERSEMBAHAN	IV
HALAMAN MOTO	V
HALAMAN PERNYATAAN	VI
HALAMAN PEMBIMBINGAN	VII
HALAMAN PENGESAHAN	VIII
RINGKASAN	IX
PRAKATA	XII
DAFTAR ISI	XIV
DAFTAR TABEL	XVII
DAFTAR LAMPIRAN	XVIII
BAB 1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Definisi Operasional	10
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian sebelumnya yang relevan	11
2.2 Studi Sosiologi Sastra dalam Drama	13
2.3 Hegemoni dan <i>Counter</i> hegemoni	18
2.3.1 Hegemoni	18

2.3.2 <i>Counter</i> Hegemoni.....	19
A. Ideologi Tandingan.....	22
1) Ideologi.....	22
2) Ideologi Tandingan.....	26
B. Wacana Perlawanan.....	28
BAB 3. METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Dan Rancangan Penelitian.....	30
3.2 Sumber Data dan Data Penelitian.....	31
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.4 Teknik Analisis Data.....	33
3.5 Instrumen Penelitian.....	35
3.6 Prosedur Penelitian.....	36
BAB 4. PEMBAHASAN	
4.1 Formasi Ideologi dan Ideologi Tandingan dalam Naskah Drama	
<i>Sidang Susila</i>.....	41
4.1.1 Formasi Ideologi.....	41
A. Otoritarianisme.....	41
B. Feodalisme.....	44
C. Sosialisme.....	45
D. Legalisme Etis.....	48
F. Humanisme Universal.....	50
G. Liberalisme.....	51
4.1.2 Ideologi Tandingan.....	56
A. Humanisme.....	56
B. Liberalisme.....	60
C. Legalisme.....	63

4.3 Wacana perlawanan	67
4.3.1 Pers sebagai Medium Perlawanan	67
4.3.2 Organisasi Massa sebagai Wadah Pergerakan Massa.....	73
4.3.4 Bahasa sebagai Media Perlawanan.....	75
 BAB 5. PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	84
5.2 Saran	85
 DAFTAR PUSTAKA.....	87

DAFTAR TABEL

	halaman
3.1 Contoh Instrumen Pengumpul Data	36
3.2 Contoh Instrumen Analisis	36
4.1 Tabel Ideologi	53
4.2 Tabel Formasi Ideologi	55



DAFTAR LAMPIRAN

	halaman
A. Matriks Penelitian	91
B. Tabel Pengumpul data	95
B 1 Tabel Pengumpul Data Formasi Ideologi	95
B 1 Tabel Pengumpul Data Ideologi Tandingan	105
B 2 Tabel Pengumpul Data Wacana Perlawanan	107
C. Tabel Instrumen Analisis Data	112
D. Sinopsis Naskah Drama	129
E. Biografi Pengarang.....	131
F. Autobiografi.....	132

BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan beberapa hal antara lain: 1) latar belakang, 2) rumusan masalah, 3) tujuan penelitian, 4) manfaat penelitian, dan 5) definisi operasional. Kelima hal tersebut dibahas sebagaimana berikut.

1.1 Latar Belakang

Karya sastra lahir dalam sebuah konteks sejarah dan sosial budaya suatu bangsa yang di dalamnya, pengarang sebagai sastrawan merupakan bagian dari bangsa tersebut. Karya sastra sebagai produk imajinasi, masyarakat sebagai tempat berkembangnya sastra dan pengarang sebagai produsen memiliki hubungan kebermaknaan yang dapat ditafsirkan dari pengaruh timbal-balik antara ketiganya. Pengaruh timbal-balik tersebut bergantung cara pengarang mengimplementasikan pengalaman hidupnya dan segala konteks budaya yang melingkupinya menjadi sebuah manifestasi atas seluruh jalinan peristiwa dalam karyanya. Pengalaman hidup pengarang menjadi cerminan terciptanya cerita imajiner yang memiliki tingkatan lebih tinggi. Hubungan antara karya sastra, masyarakat dan pengarang layaknya hubungan segitiga, ketiganya saling mempengaruhi satu sama lain. Begitupun yang terjadi dalam sebuah naskah drama.

Drama adalah pantulan kehidupan sosial. Endraswara (2011:293) Semua adegan atau lakon yang ada dalam drama diasumsikan ada dalam realitas sosial masyarakat. Terkadang dalam sebuah drama terdapat suatu tingkah laku yang biasa ditemukan di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat begitupun yang terdapat dalam Naskah drama *Sidang Susila* yang memantulkan kehidupan masyarakat hukum juga masyarakat umum yang sedang membicarakan RUU Anti Pornografi dan Pornoaksi yang sedang disusun oleh pemerintah pusat guna mengatur moral dan susila masyarakat. Sejalan dengan apa yang dikemukakan Durkheim (dalam Endraswara, 2011: 294) yang berpendapat bahwa lingkungan sosial sering tampil sebagai drama. Lingkungan sosial masyarakat mempengaruhi terciptanya sebuah lakon

drama yang diasumsikan mirip dengan realitas sosial yang ada di masyarakat. Hal ini, juga diterapkan dalam lakon *Sidang Susila* yang merupakan bentuk dari lingkungan sosial suatu masyarakat yang dikemas dalam sebuah lakon drama. Lakon yang sering ditampilkan dalam sebuah pementasan drama dapat diberi kesimpulan merupakan hasil adaptasi dari lingkungan sosial masyarakat tersebut.

Drama merupakan dunia tiruan dari keadaan sosial masyarakat. Sebagai dunia tiruan kehidupan masyarakat, seyogyanya sebuah teks drama dapat dikaji dan diteliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra, pendekatan sosiologi sastra mengkaji bagaimana hubungan antara kehidupan sosial yang ada di dalam masyarakat kemudian dikaitkan dengan sebuah karya sastra, perlakuan tersebut dapat diterapkan dalam karya sastra drama khususnya pada naskah drama *Sidang Susila* yang merupakan lakon atau drama yang meniru keadaan sosial masyarakat Indonesia pasca adanya RUU Anti Pornografi dan Pornoaksi.

“Pendekatan sosiologis sastra bertolak belakang dari pandangan bahwa sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat. Melalui sastra, pengarang mengungkapkan tentang suka duka kehidupan masyarakat yang mereka ketahui dengan sejelas-jelasnya. Bertolak dari pandangan itu, telaah dan kritik sastra yang dilakukan terfokus atau lebih banyak memerhatikan segi-segi sosial kemasyarakatan yang terdapat dalam suatu karya sastra serta mempersoalkan segi-segi yang menunjang pembinaan dan pengembangan tata kehidupan” (Semi, 1989:46).

Sosiologi adalah ilmu tentang masyarakat atau bermasyarakat, sosiologi sastra merupakan ilmu yang membahas dan menyinggung tentang kehidupan masyarakat yang terkandung di dalam teks sastra. Sosiologi sastra tidak hanya berbicara tentang masyarakat secara umum, namun juga tentang ideologi yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat itu sendiri. Ideologi-ideologi yang ada dalam masyarakat memiliki berbagai macam bentuk, yang dimaksud dalam paparan ini adalah ideologi yang mendukung atau menentang kekuasaan yang ada. Sebagaimana yang terdapat dalam naskah drama *Sidang Susila* yang memiliki berbagai macam ideologi, yang

membangun sebuah peradaban hegemoni dengan memanfaatkan RUU Anti Pornografi dan Pornoaksi sebagai alat menghegemoni massa. Eksistensi sastra tidak hanya dipandang sebagai lembaga sosial yang relatif otonom, namun mempunyai kemungkinan relatif formatif terhadap masyarakat (Faruk 2010:130).

Hegemoni sering dikacaukan dengan ideologi sehingga menimbulkan anggapan bahwa hegemoni sama dengan ideologi. Awal mula adanya konsep hegemoni Gramsci menurut Baihaqi (dalam Setiajid, 2016: 64) adalah adanya suatu kelas dan anggotanya menjalankan kekuasaan terhadap kelas-kelas di bawahnya dengan cara kekerasan dan persuasi. Hegemoni bukanlah hubungan dominasi dengan menggunakan kekuasaan, melainkan hubungan persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan politik ideologis. Hegemoni menurut Gramsci merupakan suatu kekuasaan atau dominasi atas nilai kehidupan, norma, maupun kebudayaan masyarakat yang akhirnya berubah menjadi doktrin terhadap masyarakat lainnya. hal ini tercermin dalam naskah drama *Sidang Susila* yang mencerminkan bagaimana hegemoni yang ditopang oleh berbagai macam kekuatan ideologi yang saling berelasi membentuk sebuah hegemoni yang sangat kuat dalam mendominasi nilai kehidupan, norma dan kebudayaan yang ada di masyarakat dengan memanfaatkan RUU Anti Pornografi dan Pornoaksi sebagai alat menghegemoni.

Teori hegemoni sebagaimana dijabarkan oleh Sugiono (2006:31)

“Teori ini dibangun di atas premis yang menyatakan pentingnya ide dan tidak mencukupinya kekuatan fisik belaka dalam kontrol sosial politik. Pentingnya ide dalam kontrol sosial politik itu artinya agar yang dikuasai mematuhi atas doktrin penguasa, serta yang dikuasai tidak hanya harus merasa mempunyai dan menginternalisasi nilai serta norma penguasa, lebih dari itu harus memberi persetujuan atas adanya subordinasi.”

Adanya dominasi atas subaltern, maka terjadilah perlawanan (*counter*) dari yang dikuasai, hal ini dapat dipicu karena adanya ketidakpuasaan kelompok yang dikuasai/terhegemoni.

Karya sastra sebagai dunia tiruan yang mengandung dimensi kehidupan masyarakat bukan hanya untuk sarana hiburan atau dinikmati semata. Karya sastra juga dapat diteliti dan dianalisis lebih lanjut untuk menemukan gejala-gejala kehidupan masyarakat yang terkandung di dalamnya, gejala-gejala yang timbul dalam masyarakat berbagai macam bentuk, misal gejala sosial, gejala budaya, gejala politik dan gejala-gejala lainnya. Gejala-gejala yang terdapat dalam masyarakat terekam dalam sebuah karya sastra. Karena karya sastra merupakan dunia tiruan dari kehidupan nyata, khususnya drama. Drama merupakan karya sastra yang berbentuk dialog. Penelitian ini menggunakan naskah drama *Sidang Susila*.

Naskah drama *Sidang Susila* mengisahkan tentang keburukan hukum yang ada di Indonesia, lahirnya RUU anti pornografi dan pornoaksi menjadi bahan untuk melakukan tindakan hukum dan memanipulasi suatu ideologi terhadap masyarakat sehingga menyebabkan seorang yang bernama *Susila Parna* ditangkap dan dituduh menyebarkan pornografi di depan umum. Hal itu, bukan suatu hal yang wajar, karena seorang *Susila Parna* adalah seorang pedagang mainan yang kebetulan memiliki tubuh tambun yang dinilai porno karena bentuk dadanya yang menyerupai payudara wanita sehingga jika dilihat bagaikan mengumbar kemolekan payudaranya di depan umum. Hal ini menjadi daya tarik penelitian ini, karena dapat memberikan pemahaman tentang simbol-simbol yang hendak diungkap oleh pengarang.

Naskah ini diangkat dalam bentuk naskah komedi satir yang menggelitik dan serius, lawakan tentang isu anti pornografi dan pornoaksi bukanlah lawakan yang menggelikan dan lucu, melainkan suatu yang mengerikan yang disajikan sedemikian rupa oleh seorang pengarang, sehingga meskipun diangkat dalam bentuk komedi satir pesan tentang keburukan hukum dan juga perundang-undangan yang hanya mengarah kepada upaya memanipulasi kekuasaan, yang kemudian disampaikan oleh pengarang melalui drama yang menggelitik juga serius kepada masyarakat melalui media drama.

Naskah drama *Sidang Susila* ini, kemudian disingkat naskah drama SS. Di dalamnya terdapat tokoh *Susila Parna* yang dituduh sebagai tersangka yang mengumbar perilaku pornoaksi di depan umum, merupakan korban hegemoni dari

lahirnya RUU Anti Pornografi dan Pornoaksi. RUU Anti Pornografi dan Pornoaksi menjadi alat hegemoni untuk memengaruhi dan menyebar paham atau ideologi tertentu, guna menguasai dan menghegemoni hukum yang berlaku, hal tersebut kemudian mendorong lahirnya perlawanan untuk menentang adanya RUU anti Pornografi dan Pornoaksi yang disalahgunakan dalam lingkup masyarakat luas. RUU Anti Pornografi dan Pornoaksi menjadi alat hegemoni, yang mencoba menghegemoni adalah seorang *Jaksa* dan seorang *Hakim* beserta aparaturnya sebagai pemegang kekuasaan (*Feodalisme*) yang mengatakan bahwa apa yang dilakukan oleh tokoh *Susila Parna* adalah perbuatan porno. Padahal, kenyataannya *Susila Parna* adalah seorang pedagang mainan yang mempunyai tubuh tambun dan dadanya menyerupai payudara wanita pada umumnya.

Isu RUU Anti Pornografi dan Pornoaksi yang diangkat dalam naskah drama ini, mendapatkan perlawanan dari seorang pengacara sebagai golongan pembawa ideologi dari kaum intelektual organik dan juga oleh kelompok tayub yang mengatasnamakan dirinya sebagai “geriliyawan moral” yang memosisikan diri sebagai kelompok yang terhegemoni dari masyarakat umum. Hal ini terdapat pada dialog-dialog yang ada dalam naskah drama tersebut. Pengacara tersebut bermaksud membela terdakwa, karena menurutnya terdakwa tidaklah bersalah, dan tidak melanggar RUU Anti Pornografi dan Pornoaksi. Hal ini, dapat disebut sebagai *counter* (perlawanan/tandingan) karena ada tindakan tidak terima akan adanya tindakan dominasi kepada suatu kelompok minoritas, yang dinilai belum tahu tentang RUU Anti Pornografi dan Pornoaksi, sejalan dengan pendapat Patria dan Arif (2015:167) tindakan yang dilakukan oleh intelektual organik merupakan cerminan pengetahuannya tentang kompleksitas dari produksi (kekuasaan), yang mampu membangkitkan perlawanan budaya untuk hegemoni. *Counter* hegemoni tidaklah sama dengan istilah resistensi hegemoni. *Counter* hegemoni (hegemoni tandingan) merupakan tandingan atas tidak tercapainya kesepakatan dan tidak ada adanya kepuasan, antara yang menghegemoni dan yang terhegemoni sehingga muncullah *counter* sebagai wujud perlawanan atau tandingan untuk menciptakan dan

memperbaharui sejarah serta arah pertumbuhan sosial yang sedang terjadi di masyarakat. Adapun resistensi bergerak lebih kepada arah perlawanan atas apa yang telah terhegemoni sebagai upaya untuk meloloskan diri ataupun keluar dari jerat hegemoni itu sendiri.

Nilai dominan merupakan syarat pokok terjadinya suatu hegemoni. Dominan dalam arti, adanya hegemoni (dominasi) terhadap kelompok minoritas (subaltern), hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Patria dan Arief (2015:12) dominasi merupakan konsep dari realitas yang menyebar melalui masyarakat dalam sebuah lembaga dan manifestasi perorangan, dan hegemoni selalu berhubungan dengan penyusunan kekuatan Negara sebagai klas diktator. Tindakan dominasi tersebut merupakan tindakan yang salah sehingga menimbulkan perlawanan. *Susila Parma* sebagai terdakwa adalah orang minoritas yang dituduh melakukan tindakan asusila, sebagai kelompok minoritas yang terhegemoni. *Jaksa* dan *Hakim* merupakan kelompok dominan karena memiliki kedudukan dalam susunan masyarakat, pembela melakukan *counter* hegemoni terhadap kelompok dominan yakni *Jaksa* dan *Hakim* yang dinilai melakukan tindak hegemoni terhadap kaum minoritas.

Naskah drama SS dipilih karena beberapa alasan. *Pertama*, sebagai naskah drama yang berbentuk komedi satir, naskah drama SS belum ada yang meneliti perihal *counter* hegemoni yang terkandung di dalamnya, naskah drama SS hanya sebatas dipertunjukkan dalam pementasan teater saja, salah satunya teater Gandrik pada tahun 2009, sehingga dengan hal tersebut, naskah ini patut untuk diteliti perihal *Counter* hegemoni guna memberi pengetahuan kepada masyarakat tentang adanya sebuah perlawanan atau adanya ideologi tandingan dalam sebuah naskah drama khususnya naskah drama SS. Hal inilah yang mendorong peneliti melakukan penelitian terhadap naskah drama tersebut.

Kedua, peneliti tertarik dengan model pendekatan hegemoni Gramsci dan naskah drama SS sangat cocok dianalisis dengan menggunakan pendekatan *counter* hegemoni karena di dalamnya terdapat hegemoni yang di-*counter*-(dilawan/ditandingi) dengan berbagai macam cara. Persoalan *counter* hegemoni yang

terjalin dalam alur cerita naskah drama SS yang menceritakan adanya sebuah hegemoni yang tidak diterima oleh masyarakat atau tokoh-tokoh dalam naskah drama SS tersebut. Persoalan tersebut berkembang begitu saja karena lahirnya alat hegemoni berupa RUU Anti Pornoaksi dan Pornografi, sehingga menimbulkan gejolak untuk melakukan *counter*, hal itu adalah hasil dari tindakan tidak populer kelas penguasa (melalui negara), atau meningkatnya aktivisme politik oleh massa yang sebelumnya pasif (Patria dan Arief, 2015:168).

Aksi perlawanan itu muncul karena adanya hegemoni yang dilakukan oleh *Hakim, Jaksa* dan jajarannya dengan basis ideologi Otoritarianisme yang dipandang telah menindas masyarakat, sehingga menimbulkan perlawanan. Perlawanan yang timbul merupakan bentuk ketidakpuasan dari lapisan masyarakat tertentu tentang lahirnya RUU Anti Pornografi dan Pornoaksi, sehingga lahirnya beberapa organisasi-organisasi yang menggugat, misal kelompok OPM dan GAM sebagaimana kutipan berikut.

Kepala Petugas :

Pertama kelompok yang menyebut dirinya GAM... Gerakan Anti Moral...Dan yang kedua adalah gerakan sparatis OPM... Organisasi Penggemar Maksiat... Mereka telah menjadikan Susila sebagai ikon perlawanan mereka. Merekalah yang menggalang perlawanan menentang diberlakukannya Undang-undang Susila (Noor, 2009:27).

Kelompok tersebut diwakili oleh seorang tokoh wanita bernama *Mira*. Tindakan yang dilakukan oleh tokoh *Mira* dan kawan-kawannya merupakan sebuah bentuk *Counter* Hegemoni. Tokoh *Mira* merupakan anggota gerilayawan moral, yang merasa terhegemoni karena adanya RUU Anti Pornoaksi dan Pornografi. *Mira* dan kawan-kawannya adalah kelompok yang mewakili ideologi liberal dan humanis yang memberontak atas lahirnya RUU Anti Pornoaksi dan Pornografi. Sebagaimana kutipan berikut

Mira:

Kamulah satu-satunya harapan kita. Diam-diam banyak rakyat yang memujamu. Kalau kamu sampai menyerah, habislah seluruh perjuangan

kita... Sampai saat ini aku terus bergerilya menyamar jadi penari tayub.
(Noor, 2009:37)

Mira dan kawan-kawan bergerilyawan melalui kelompok tayub yang melakukan pertunjukkan di kota. Dialog di atas, merupakan kutipan bahwa adanya perlawanan berbasis organisasi massa, dengan paham liberalis karena menentang adanya RUU Anti Pornografi dan Pornoaksi. Paham humanis sendiri ada pada diri *Mira* yang berempati terhadap apa yang telah menimpa *Susila Parna*.

Ketiga, analisis mengenai *counter* hegemoni ini akan menjadi penting karena turut mengungkap bentuk perlawanan yang belum diketahui banyak orang, dengan lahirnya RUU Anti Pornoaksi dan Pornografi mempermudah peluang untuk melakukan hegemoni terhadap suatu golongan. Dalam hal ini, masyarakat masih awam tentang bentuk perlawanan atau tandingan yang dilakukan terhadap lahirnya RUU Anti Pornoaksi dan Pornografi, masyarakat hanya mengetahui adanya keberatan-keberatan dari beberapa pihak atas lahirnya RUU tersebut.

Penelitian ini membahas tentang deskripsi bentuk-bentuk *counter* hegemoni berupa ideologi tandingan dan wacana perlawanan dalam naskah drama *Sidang Susila* karya Agus Noor. Adapun Judul pada penelitian ini disesuaikan dengan latar belakang tersebut, maka penelitian ini berjudul “**Counter Hegemoni dalam Naskah Drama Sidang Susila karya Agus Noor**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimanakah bentuk ideologi tandingan dalam naskah drama *Sidang Susila* karya Agus Noor?
- 2) Bagaimanakah bentuk wacana perlawanan dalam naskah *Sidang Susila* karya Agus Noor?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka ada dua tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Mendeskripsikan bentuk ideologi tandingan dalam naskah *Sidang Susila* karya Agus Noor;
- 2) Mendeskripsikan bentuk wacana perlawanan dalam naskah *Sidang Susila* karya Agus Noor.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dan hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pihak-pihak berikut:

- 1) Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan contoh dan acuan dalam menerapkan apresiasi sastra khususnya kajian tentang ideologi (Hegemoni Gramsci) dan penerapannya dalam menganalisis sebuah karya sastra;
- 2) Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan mengenai hegemoni Gramsci dan penerapannya dalam karya sastra;
- 3) Manfaat dalam pembelajaran, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai alternatif dalam mata kuliah sosiologi sastra, sebagai bahan diskusi tentang hegemoni Gramsci dan bentuk-bentuk *counter* hegemoni Gramsci;
- 4) Bagi peneliti selanjutnya dengan jenjang atau konsentrasi serupa, penelitian ini dapat dijadikan referensi atau informasi tambahan sebagai bahan untuk melakukan penelitian sejenis dengan pengembangan dan objek yang berbeda. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi siapa pun yang berprofesi dalam bidang sastra dan pendidikan untuk mengenal lebih jauh mengenai karya-karya yang mengandung persoalan hegemoni;

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional disusun untuk menghindari perbedaan tafsir antara penulis dan pembaca penelitian ini. Adapun istilah yang perlu didefinisikan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Naskah drama *Sidang Susila* merupakan naskah drama yang dikarang untuk menyindir lahirnya RUU Anti Pornoaksi dan Pornografi yang ada di Indonesia, ditulis ulang serta dikembangkan oleh Agus Noor pada tahun 2009, untuk kepentingan pementasan teater Gandrik, naskah ini merupakan naskah rekreasi dari naskah dengan judul sama yang karang oleh Ayu Utami pada tahun 2007. Pada penelitian ini, naskah yang digunakan adalah naskah yang dikarang oleh Agus Noor;
- 2) Hegemoni merupakan suatu kepemimpinan moral dan intelektual dengan membangun konsensus atau persetujuan ideologis dan politis terhadap kelompok-kelompok sosial yang dikuasai, terkadang dalam mempertahankannya diterapkan kepemimpinan dominasi;
- 3) *Counter* Hegemoni merupakan bentuk perlawanan atau tandingan terhadap gagasan-gagasan persuasif suatu agen hegemoni berdasarkan bukti pendukung yang disampaikan pemimpin (hegemoni);
- 4) Ideologi tandingan adalah bentuk tandingan terhadap ideologi yang berkuasa. Ideologi tandingan dilakukan oleh intelektual organik maupun tradisional guna memengaruhi masyarakat untuk melakukan *counter* terhadap ideologi yang sedang berkuasa. Ideologi tandingan pada penelitian ini mencakup ideologi Humanisme, Liberalisme, dan Legalisme yang melakukan tandingan terhadap ideologi Otoritarianisme, Sosialisme, dan Legalisme etis;
- 5) Wacana perlawanan adalah upaya yang dilakukan oleh suatu kelas dalam merancang, menyusun dan menentukan sebuah strategi sebagai bentuk upaya membentuk institusi tandingan yang mampu berimbang. Wacana perlawanan meliputi pers (media massa), organisasi massa dan bahasa yang didapat dari kata, kalimat dan paragraf yang ada di dalam naskah drama SS.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini, dipaparkan teori-teori yang berkaitan dengan objek penelitian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi : 1) Penelitian Sebelumnya yang Relevan, 2) Studi Sosiologi Sastra dalam Drama, 3) Hegemoni, 4) *Counter* Hegemoni, 5) Ideologi Tandingan, dan 6) Wacana Perlawanan.

2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian karya sastra drama menggunakan kajian *counter* hegemoni menarik untuk diteliti, karena sejauh ini kajian masalah tentang *counter* hegemoni dalam karya sastra masih diterapkan pada novel dan cerpen. Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian *counter* hegemoni antara lain: *pertama*, dilakukan oleh Carlos Venansius Homba (2016) dengan judul “*Bentuk-Bentuk Counter Hegemoni dalam Novel Kuil di Dasar Laut karya Seno Joko Suyono: Perspektif Antonio Gramsci*” penelitian dengan pendekatan struktural dengan kajian deskriptif kualitatif ini menunjukkan adanya formasi intelektual organik, dan bentuk-bentuk *counter* hegemoni yang menjadi tandingan atas adanya hegemoni intelektual organik yang berkuasa serta tidak ditemukannya adanya intelektual tradisional, tokoh yang disebut sebagai intelektual, semuanya tergolong sebagai intelektual organik, baik itu intelektual hegemoni maupun intelektual *counter* hegemoni. Bentuk-bentuk perlawanan (*counter*) yang didapat dalam penelitian ini antara lain perlawanan keras, perlawanan pasif, perlawanan humanistik, dan perlawanan metafisik. Semua bentuk perlawanan tersebut digunakan untuk menumbangkan kekuasaan atau mempertahankan budaya yang sudah ada.

Perlawanan keras berupa demonstrasi (bentrok dengan aparat). Perlawanan pasif dilakukan dengan berbagai macam cara antara lain, melawan kematian, tapak tilas dan tirakat serta apolitis. Perlawanan humanistik dilakukan dengan dua cara yakni dengan negosiasi dan menerbitkan petisi, perlawanan metafisik berupa

perjalanan spiritual guna mencari petunjuk pewaris tahta dan kerajaan mataram setelah Soeharto. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak dari bentuk *counter* hegemoni yang dibahas, dalam penelitian ini, lebih mengarah pada bentuk-bentuk ideologi tandingan dan wacana perlawanan yang dilakukan oleh tokoh, serta objek yang diteliti juga berberda, objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah naskah drama, sedangkan yang digunakan oleh peneliti sebelumnya adalah novel. Persamaannya terletak pada jenis dan rancangan penelitian yang digunakan yakni penelitian deskriptif kualitatif.

Penelitian *kedua* dilakukan oleh Imam Baihaqi (2016) dengan judul "*Resistensi Hegemoni Kapitalisme dalam Cerpen Pengunyah Sirih : Sebuah Kajian Hegemoni Gramsci*" melalui pendekatan deskriptif kualitatif, temuan yang didapat dalam penelitian ini adanya ideologi kapitalis yang dilakukan oleh tokoh lurah, dengan cara mendoktrin masyarakat dengan memfitnah tokoh Sukro sebagai maling. Hegemoni yang dilakukan oleh tokoh lurah mendapat perlawanan dari tokoh Sukro, yang menggunakan ideologi Humanisme untuk men-*counter* ideologi kapitalisme yang dilakukan oleh tokoh lurah. Selain ditemukannya ideologi tokoh, juga ditemukan adanya ideologi pengarang, ideologi pengarang dalam penelitian ini condong pada ideologi Humanisme karena keberpihakan pengarang terhadap sisi Humanisme tokoh utama. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada objek penelitiannya yakni cerita pendek, selain itu, pada penelitian tersebut hanya membahas tentang hegemoni kapitalisme. Persamaan penelitian ini terletak pada jenis dan rancangan penelitiannya yang menggunakan deskriptif kualitatif.

Penelitian *ketiga* ditulis oleh Martha Lusiana (2014) dengan judul "*Hegemoni Tandingan dalam Novel Midah, Si Manis Bergigi Emas Karya Pramoedya Ananta Toer: Analisis Hegemoni Gramscian*" dengan pendekatan kualitatif deskriptif didapatkan formasi ideologi dan juga hegemoni tandingan. Pada analisis penelitian tersebut didapatkan delapan ideologi, yaitu teisme, Feodalisme, materialisme, konsumerisme, Liberalisme, Humanisme, patriarki, dan feminisme. Formasi ideologi dan hegemoni tandingan yang terdapat dalam penelitian tersebut berupa ideologi

Feodalisme yang bersinergi dengan ideologi patriarki, materialisme, dan konsumerisme. Keempat ideologi tersebut bertentangan dengan dengan ideologi Humanisme yang bersinergi dengan ideologi Liberalisme dan feminisme. Guna menanggulangi hal tersebut negosiasi menjadi alat untuk tempat mempertahankan kepemimpinan dengan cara mengubah ideologi Feodalisme menjadi teisme. Hegemoni tandingan yang ditemukan adalah adanya *common sense* dari kelas-kelas bawah untuk melakukan sebuah hegemoni tandingan terhadap hegemoni kekuasaan yang ada. Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek dan hasil analisisnya. Objek yang diteliti adalah novel, sedangkan hasil analisis dari penelitian tersebut membahas tentang formasi ideologi dan juga bentuk-bentuk ideologi tandingan serta adanya negosiasi ideologi. Letak persamaannya terdapat pada jenis dan rancangan penelitiannya yaitu kualitatif deskriptif.

Berdasarkan pemaparan dari ketiga penelitian sebelumnya yang relevan tersebut, terdapat beberapa hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sebagai berikut: a) penelitian ini memiliki objek penelitian karya sastra berupa naskah drama, b) naskah drama *Sidang Susila* karya Agus Noor belum pernah diteliti menggunakan kajian *counter* hegemoni, c) penelitian ini akan membahas tentang *counter* hegemoni dalam bentuk ideologi tandingan dan wacana perlawanan.

2.2 Studi Sosiologi Sastra dalam Drama

Sastra sebagai dunia tiruan masyarakat memiliki peranan sebagai refleksi bagi masyarakat itu sendiri. Hal ini, sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Suroso (2009:103) bahwa Sastra merupakan refleksi masyarakat pada zaman karya sastra ditulis. Sastra merupakan ilustrasi kecil dari kehidupan masyarakat tertentu pada zaman tertentu juga. Sastra merupakan dunia rekaan yang merefleksikan dunia nyata pengarang (masyarakat), latar sosial pengarang ataupun kehidupan masyarakat yang berhasil direkam oleh pengarang. Karya yang dihasilkan akan berisi ungkapan suka

duka kehidupan masyarakat yang mereka tahu dengan sejelas-jelasnya (Semi, 2012:45). Karena pengarang merupakan anggota masyarakat dalam tatanan sosial dan budaya tertentu maka sepantasnya sastra yang dibuat oleh seorang pengarang merupakan dunia rekaan yang ingin ditampilkan oleh pengarang itu sendiri dalam sebuah karya sastra.

Sosiologi sastra merupakan salah satu bentuk studi sastra yang ada, guna menjawab persoalan antara dunia sastra dengan dunia sosial. Objek kajian utamanya adalah karya sastra itu sendiri, sedangkan sosiologi sastra digunakan sebagai ilmu untuk memahami gejala sosial yang ada di masyarakat. Analisis menggunakan sosiologi sastra bertujuan untuk mengetahui kaitan analisis kehidupan sosial masyarakat terhadap karya sastra, baik ideologi sosial pengarang, pandangan dunia pengarang, pengaruh strukturasi masyarakat terhadap karya sastra atau sebaliknya, dan fungsi sosial sastra (Kurniawan, 2015:05). Sastra merupakan representasi kehidupan yang dibangun dan disusun dalam bentuk narasi-narasi. Konteks peristiwa yang terbangun dan tersusun dalam karya sastra akan berkaitan dengan kondisi sosial dan budaya internal maupun eksternal pengarang berkaitan dengan lingkungan pengarang.

Penelitian menggunakan studi sosiologi sastra berfokus pada tiga bagian yakni sosiologi pengarang, sosiologi karya, dan sosiologi pembaca, sebagaimana yang dikemukakan oleh Wellek dan Warren (dalam Faruk, 2010:5) Pendekatan dalam sosiologi sastra terbagi atas tiga jenis, yaitu sosiologi pengarang yang mempermasalahkan status sosial, ideologi sosial dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil karya sastra; sosiologi karya sastra yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri; dan sosiologi sastra yang mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra. Pada penelitian ini berfokus pada karya sastra sebagai otonom. Teeuw (1984:105) mengemukakan bahwa otonomi karya sastra sebagai “Dunia dalam kata”. Hal ini, sejalan dengan apa yang dikemukakan Faruk (2010: 12) Sosiologi sastra dianggap sebagai reduksionis karena karya sastra dipandang sebagai suatu lembaga yang relatif otonom, dari segi-

segi tertentu dapat menentukan dirinya sendiri, bukan ditentukan oleh kekuatan eksternal. Sosiologi sastra berdiri sendiri tanpa adanya pengaruh atau faktor yang lain. Kurniawan (2015:12) Analisis sosiologi karya sastra berkenaan dengan relasi dialogis dan dialektis yang terbentuk antara kehidupan yang digambarkan karya sastra dengan kehidupan sosial yang diacu. Kenyataannya, sosiologi sastra dapat dinilai dan dianalisis dengan norma-norma sosiologis. Analisis pembangun karya sastra yang dikaji secara sosiologis bertujuan untuk mendeskripsikan kenyataan sosial dalam karya sastra. Keadaan sosial masyarakat banyak dipengaruhi oleh adanya status sosial, ideologi sosial dan hal lain yang mempengaruhi keadaan sosial masyarakat itu sendiri, terutama tentang ideologi masyarakat. Faruk (2010:130) mengemukakan bahwa teori sosiologi sastra telah mengakui adanya kompleksitas hubungan antara sastra sebagai superstruktur dengan struktur kelas ekonomi sebagai infrastrukturnya. Adanya kelas superstruktur dan struktur kelas ekonomi mengakibatkan adanya kesenjangan dalam hubungan sosial masyarakat. Hubungan antara sastra dengan masyarakat dipahami secara tidak langsung, melainkan melalui berbagai mediasi.

“Sebagaimana halnya Marx, Gramsci menganggap dunia gagasan, kebudayaan, superstruktur, bukan hanya sebagai refleksi atau ekspresi dari struktur kelas ekonomik atau infrastruktur yang bersifat material, melainkan sebagai salah satu kekuatan material, sebagai kekuatan material dunia gagasan atau ideologi mengorganisasi massa manusia, menciptakan suatu tanah lapangan yang di atasnya manusia bergerak” (Faruk, 2010:131).

Marx (dalam Yoesoef, 2007:20) memaparkan bahwa Sastra sebagai *superstructure* di samping ideologi dalam kerangka perjuangan kelas (alat revolusi). Hal ini menegaskan bahwa sastra dan realita dalam masyarakat saling bersinggungan satu sama lain yang mengakibatkan ada keterkaitan antara sastra dengan lingkungan sosial masyarakat.

Adanya ideologi dalam suatu masyarakat dapat mempengaruhi pengarang dalam karyanya, sebagaimana dijabarkan oleh Goldmann (dalam Yoesoef, 2007:21) bahwa Keberadaan dan peran sastrawan dalam suatu masyarakat tidak terlepas dari ideologi yang dianut oleh masyarakat tertentu. Paham ideologi yang dianut pengarang dapat terlihat dalam karya sastra khususnya drama. Naskah drama sarat akan muatan ideologi jika dikaji secara seksama. Endraswara (2011: 293) Perlu dicermati bahwa dalam kehidupan sosial, sering ada aspek-aspek lain yang ditampilkan mirip dengan hal-hal seremonial. Begitupun dalam teater atau drama, sering menampilkan hal-hal spontanitas yang penuh simbol sosial. Simbol sosial yang dimaksud adalah adanya ideologi, budaya, adat, kebiasaan dan lain sebagainya yang secara spontanitas muncul dalam kehidupan masyarakat.

Drama merupakan dunia imajinatif yang dipenuhi simbol-simbol, untuk menentukan nilai yang ada di dalamnya diperlukan aturan yang mengarahkan pandangan sesuai dengan dasar logika yang dianut teks sastra, dan melalui proses batin mendalam yang tersampaikan lewat dialog sebagai proses kejiwaan (Hasanuddin, 2015:78-79). Naskah drama tidak dapat ditentukan nilainya tanpa adanya aturan tertentu sebagai bahan acuan menentukan sebuah nilai atau simbol yang ada dalam sebuah drama, sebuah naskah drama pasti memiliki dasar acuan atau konteks logika teks. Logika teks tercipta dari konteks sosial pengarang itu sendiri sebagai anggota masyarakat, dari dasar tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya fenomena yang terekam dalam tempat tinggal pengarang sebelumnya menjadi bahan acuan atau dasar memahami teks drama. Kaitan teks sastra (teks drama) dan dunia di luar teks oleh Swingewood (dalam Yoesoef, 2007:23) ditegaskan bahwa Sastra berurusan dengan dunia sosial manusia, dengan usaha manusia untuk menyesuaikan diri, dan dengan keinginan manusia untuk mengubah dunia (juga sistem yang berlaku). Dari pernyataan yang muncul bahwa permasalahan yang dihadapi manusia adalah praktik kekuasaan yang selalu muncul dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara dengan berbagai wujud serta bagaimana masyarakat melakukan tindakan (perlawanan, negosiasi dan tunduk) pada kekuasaan tersebut.

Studi sosiologi sastra dalam drama berusaha mengkaji bagaimana hubungan antara kehidupan sosial masyarakat yang sarat dengan berbagai macam bentuk ideologi sosial, status sosial, adat dan lain sebagainya direfleksikan ke dalam bentuk naskah drama atau pertunjukkan drama/teater guna mencari pola kehidupan sosial suatu kelompok masyarakat.

Drama adalah salah satu karya sastra yang berbentuk dialog sebagai alat penyampaian cerita. Secara etimologis, drama berasal dari kata *draomai* yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, beraksi dan sebagainya (Harymawan, 1993:1). Drama berarti suatu perbuatan atau tindakan. Pengertian tersebut sejalan dengan apa yang disebutkan oleh Damono (dalam Faruk, 2010:1) bahwa Sebagai sebuah karya sastra, drama mempunyai karakteristik khusus, yaitu berdimensi sastra dan berdimensi pertunjukan. Sebagai dimensi sastra dan pertunjukan, drama dapat diteliti dan dikaji perihal kesastraannya, sebagaimana diketahui, drama tidak terlepas dari adanya kramaagung sebagai acuan pelakonan laku aktor dalam memerankan karakter tertentu dalam sebuah panggung pertunjukan.

Drama memiliki beragam jenis sebagaimana yang disebutkan oleh Endraswara (2011:118) Ragam drama dapat ditinjau dari dua hal: 1) ditinjau dari bentuk penampilan, 2) ditinjau dari konteks dan tempat pentas, sebagaimana berikut.

1) Ditinjau dari bentuk penampilan

Drama ditinjau dari segi bentuk penampilannya dibagi atas berbagai ragam. Pembagian ragam drama yang banyak tersebut bergantung dari cara pandangnya masing-masing. Setiap sudut pandang melahirkan ragam drama yang macam-macam. Macam-macam drama tidak dapat diklarifikasi dari beberapa sudut saja, karena penggolongan drama tidak akan pernah tuntas, misal dari sisi suasana dan nuansa, sisi waktu dan historis, dari alasan tersebut dapat muncul ragam drama sebagaimana berikut: (a) drama tradisional, yaitu drama yang biasa menggunakan alur dan bahasa khas, (b) drama modern, yaitu drama yang bebas. Lebih lanjut, Endraswara menyebutkan bahwa Drama modern juga disebut sebagai teater. Ragam drama modern antara lain sebagai berikut; 1) Drama komedi, 2) Pantomim, 3) Drama

tragedi dan melodrama, 4) Drama eksperimental, 5) Sosio drama, 6) Drama absurd, dan, 7) Drama improvisasi

2) Ditinjau dari aspek konteks dan tempat pentas

Ditinjau dari aspek konteks dan tempat pentas, Endraswara (2011:124) menyebutkan bahwa drama dapat dibagi menjadi 6 ragam sebagaimana berikut: 1) Drama pendidikan, 2) *Closed* drama, 3) Drama teatral, 4) Drama lingkungan, 5) Drama radio, dan 6) Drama televisi dan Film

Fokus dalam penelitian ini, berfokus pada drama jenis komedi satir, drama komedi satir, merupakan jenis drama komedi yang mengangkat aksi lucu dan humor para aktornya, yang kemudian dibaluti dengan keadaan sosial dalam masyarakat yang berusaha menyindir atau menyinggung suatu perkara yang dinilai tabu dan patut disampaikan kepada masyarakat luas. Naskah Drama *Sidang Susila* merupakan jenis drama komedi satir yang menyindir lahirnya RUU Anti pornografi dan Pornoaksi serta bagaimana sistem hukum yang ada di Indonesia merespon dan menjalankannya.

2.3 Hegemoni, dan *Counter* hegemoni

2.3.1 Hegemoni

Secara literal hegemoni berarti “Kepemimpinan” (Faruk,2010:132). Konsep utama dari hegemoni menurut Gramsci adalah adanya gagasan-gagasan dan opini-opini yang tidak lahir begitu saja dari otak seorang individu, melainkan lahir dari adanya pusat informasi, iradiasi, penyebaran dan persuasi yang ada pada individu itu sendiri. Gagasan alternatif Marxis terhadap negara, merupakan suatu kesatuan kompleks dari kegiatan teori dan praktik. Kelas yang berkuasa tidak hanya membenarkan dan memelihara dominasi tetapi juga mengatur untuk memenangkan konsensus aktif dari yang diatur (Gramsci dalam Patria dan Arief, 2015:13)

Menurut Gramsci (dalam Pawesti, 2015:15) Hegemoni didefinisikan sebagai suatu yang kompleks, sekaligus bersifat ekonomik dan etis politik. “*The supremacy of social group manifest it self in two ways, as “domination” an as “intellectual and moral leadership”*”(Gramsci, 1999:212). Cara dominasi dikenal sebagai suatu

pendekatan kepemimpinan dengan cara kekerasan, cara kedua dikenal dengan gaya kepemimpinan yang berusaha menebar suatu ide atau gagasan agar diterima oleh pihak yang dipimpin sebagai bentuk aliansi. Gramsci, mengemukakan gagasannya tentang konsep hegemoni sebagaimana berikut:

“A social group dominates antagonistic groups, which it tends to “liquidate”, or to subjugate perhaps even by armed force; it leads kindred and allied groups, and indeed must, already exercise “leadership” before winning governmental power (this indeed is one of the principal conditions for the winning of such power); it subsequently becomes dominant when it exercises power, but even if it holds it firmly in its grasp. It must continue to “lead” as well” (Gramsci, 1999:212).

Konsep kepemimpinan dan dominasi merupakan pendukung adanya supremasi kelas dalam masyarakat, hal tersebut dapat disiratkan dengan tiga hal: a) dominasi dijalankan atas seluruh musuh dan kepemimpinan dilakukan atas segenap sekutu, b) kepemimpinan adalah prakondisi untuk menguasai pemerintah, dan c) dominasi atau pengarahan harus tetap berjalan setelah mencapai kekuasaan pemerintah (Ninda, 2018:15). Konsep hegemoni menurut Gramsci adalah kekuasaan yang tidak hanya mengandalkan kekuasaan secara dominan namun juga perlu adanya persuasi terhadap apa yang dipimpin.

Teori hegemoni Gramsci memberi sumbangsih bagi pemikiran Marxisme yang berkembang, Gramsci tidak hanya menerapkan konsepnya tersebut dalam konteks hubungan buruh dan majikan, melainkan pada setiap relasi sosial yang ada dalam masyarakat ataupun suatu kelas. Selain itu, teori hegemoni merupakan sebuah pengaruh kultural, bukanlah sebuah pengaruh kepemimpinan politik dalam sebuah sistem aliansi.

2.3.2 Counter hegemoni

Counter hegemoni atau hegemoni tandingan pada dasarnya lahir atas nama sikap suatu masyarakat sekaligus sebagai bentuk perlawanan dari kelas-kelas yang

merasa terhegemoni. Hal ini, sejalan dengan apa yang ada dikemukakan oleh Gramsci yang menyebutkan:

*“His theoretical consciousness can indeed be historically in **opposition to his activity**. One might almost say that he has two theoretical consciousnesses (or one **contradictory consciousness**): one which is implicit in his activity and which in reality unites him with all his fellowworkers in the practical transformation of the real world; and one, superficially explicit or verbal, which he has inherited from the past and uncritically absorbed.”*(Gramsci, 1999:641).

Paparan di atas menegaskan bahwasanya terjadinya sebuah hegemoni tandingan disebabkan adanya *contradictory consciousness* “satu paham yang bertolak belakang” yang dialami oleh seseorang maupun suatu kelas agar mampu terbebas dari sebuah hegemoni. *Counter* hegemoni memungkinkan agar setiap individu atau suatu kelas yang terhegemoni, untuk mencipta dan memperbaharui sejarah serta arah pertumbuhan sosial sebagai usaha terbentuknya kepentingan yang bersifat komunal.

Gramsci menyakini bahwasanya hegemoni tandingan akan terus ada, sekiranya mendapat dukungan dalam bentuk berupa pengadaan peran serta intelektual organik sekaligus pemberdayaan *civil society* ataupun masyarakat politik itu sendiri untuk melakukan sebuah gerakan kesadaran. Selain “kesadaran berlawanan” kutipan di atas juga menyinggung adanya “perang posisi” menurut Patria dan Arief (2015: 172) ‘Perang posisi’ adalah berbasiskan pada gagasan mengepung aparatus negara dengan suatu *counter* hegemoni yang diciptakan oleh organisasi massa kelas pekerja dan dengan membangun lembaga-lembaga serta mengembangkan kebudayaan yang ada. Simon (2004:104) mengemukakan ... Sebagai hubungan-hubungan koersif yang terwujud dalam berbagai lembaga negara- angkatan bersenjata, polisi, lembaga hukum dan penjara. dalam hal ini digolongkan oleh Gramsci sebagai masyarakat politik yang pada saatnya nanti akan mendorong setiap anggota dari suatu kelompok masyarakat yang tengah diperjuangkan ke tempat yang setingkat lebih maju, hingga mencapai kesetaraan dalam berbagai macam hal. Hal ini menegaskan bahwa *counter* hegemoni akan selalu bertolak belakang dengan adanya hegemoni itu sendiri.

Di sisi lain, Gramsci dengan tegas menyebut “Krisis hegemoni”. Krisis hegemoni merupakan istilah yang dicetuskan oleh Gramsci ketika suatu kelompok yang terhegemoni melakukan perlawanan atau desakan terhadap kelas yang menghegemoni dengan jalan atau solusi kekerasan, maka pemegang kekuasaan kelompok tersebut akan merespon dengan berbagai cara untuk tetap mempertahankan dan menjaga kekuasaannya melalui aparatur-aparatur hegemoni. Dengan kata lain, jika langkah ini gagal dilaksanakan maka akan mengakibatkan terpacunya aktivitas revolusioner yang meluas. Patria dan Arief (2015: 170) mengemukakan Krisis itu hanya dapat dipimpin menjadi aksi jika kesadaran massa telah ada, dan siap untuk melakukan aksi-jadi, perkembangan kesadaran inilah yang akan menghasilkan perubahan revolusioner. dengan adanya krisis hegemoni tersebut memungkinkan adanya perlawanan dari bawah.

Gramsci (dalam Simon, 2004:156) mengemukakan Meskipun hal ini bisa menimbulkan munculnya tanda-tanda perpecahan dan pertentangan. Naskah drama SS tidak secara jelas menjelaskan bahwa *Susila Parna* melakukan aktivitas perlawanan terhadap *Jaksa, Hakim* maupun aparatur pemerintah, melainkan dalam naskah drama tersebut disebutkan bahwa adanya Geriliyawan moral yang berusaha membebaskan *Susila Parna* karena tidak setuju dengan adanya RUU Anti Pornografi dan Pornoaksi. Para gerilayawan tersebut digambarkan sebagai sebuah kelompok tayub dangdut keliling yang berniat melawan terhadap tercipta RUU Anti Pornografi dan Pornoaksi sehingga timbullah *counter* hegemoni.

Kesadaran masyarakat untuk melakukan sebuah tindakan perlawanan menurut Gramsci sangat dibutuhkan sebagaimana disebutkan Patria dan Arief (2015:167) Kesadaran adalah hal yang utama untuk membangkitkan perjuangan menentang kelas dominan (*counter* hegemoni). Tindakan kesadaran masyarakat untuk bergerak agar tercipta revolusi harus dilandasi pemahaman hakikat dan situasi keberadaan mereka dalam sebuah sistem yang sedang dijalani. Dengan adanya berbagai macam latar belakang kepribadian, latar, dan motivasi tokoh, memungkinkan *counter* hegemoni terealisasi ke dalam berbagai macam bentuk (Homba, 2016:31). Berbagai macam

bentuk perlawanan tersebut muncul atas kesadaran para tokoh perlawanan dalam menghadapi kekuasaan dan dominasi yang ada. Kaum intelektual *counter* hegemoni memiliki peran penting dalam menggalang tindakan untuk menemukan tujuan dan motivasi masyarakat yang terhegemoni.

Maka daripada itu, adalah hal yang wajar, dengan semakin terhapuskannya hal-hal yang sifatnya parsipatoris, kemunculan wacana *civil society* dan intelektual organik ke permukaan secara intensif, diasosiasikan sebagai representasi *counter* hegemoni memancing digelarnya konsepsi ideologis yang disandarkan pada sentimen sampai ke tindakan nyata, yang dalam hal tertentu, diwujudkan sebagai upaya ...Membangkitkan isu kemerdekaan diri (*self independent*) dan pertahanan diri (*self power*) komunitas masyarakat guna melawan meningkatnya ekspansi aparatus negara; agen-agen pengawasan dan kontrol sosial dari aktor-aktor militer (Hariyono, 2014: 137-138). Di samping sebagai wadah berlangsungnya sebuah hegemoni dari kelas dominan, *civil society* juga memuat sasaran perubahan yang dilakukan dengan cara membuka lahan-lahan pemberdayaan dan pembebasan, sebagai bagian intergral dalam upaya meng-*counter* kekuasaan negara.

A. Ideologi dan Ideologi Tandingan

1) Ideologi

Ideologi berdasarkan pengertian secara leksikal, ialah kumpulan konsep bersistem yang dijadikan asas berpendapat untuk memberikan arah dan tujuan demi kelangsungan hidup suatu masyarakat. Perkembangannya selanjutnya, istilah ideologi seringkali hanya diartikan sebagai sebuah sistem ide. Seperti misalnya ketika orang berbicara tentang ideologi liberal, konservatif atau sosialis. Namun, bagi Gramsci, ideologi lebih dari sekadar sistem ide. Ideologi dapat mengatur manusia dan memberikan tempat bagi manusia untuk bergerak, mendapatkan kesadaran tentang posisinya, perjuangan mereka dan sebagainya (Simon, 2004:83). Gramsci mengartikan ideologi sebagaimana pernyataannya dalam buku *prisons notebook* sebagaimana berikut.

“Ideology Its original meaning was that of “science of ideas”, and since analysis was the only method recognised and applied by science it means “analysis of ideas”, that is, “investigation of the origin of ideas”. Ideas had to be broken down into their original “elements”, and these could be nothing other than “sensations”. Ideas derived from sensations. But sensationalism could be associated, without too much difficulty, with religious faith and with the most extreme beliefs in the “power of the Spirit” and its “immortal destinies “(Gramsci, 1999:704).

Ideologi adalah ilmu pengetahuan gagasan. Proses gagasan-gagasan tersebut akan mengakibatkan terciptanya suatu bentuk kepemimpinan moral dan intelektual. Gagasan tersebut tersebar dan mempengaruhi seseorang dalam bentuk kesatuan dan menjadi sebuah ideologi (Ninda, 2018:17). Ideologi bukanlah fantasi perorangan, akan tetapi terjelma dalam cara hidup kolektif masyarakat. Sebagaimana dengan tesis yang dikemukakan oleh Marx tentang soliditas keyakinan masyarakat, Gramsci menolak pendapat bahwa ideologi sebagai fantasi perseorangan, dan menafsirkannya sebagai suatu yang inheren dalam kegiatan politik ataupun kegiatan praktis manusia. Fungsi sebuah ideologi bagi Gramsci dinilai sebagai sebuah hal yang baik dan buruk jika ditinjau dari segi kemanjurannya sebagai mana yang dicetuskan oleh Simon:

“...tidak bisa dinilai dari kebenaran atas kesalahannya tetapi harus dinilai dari ‘kemanjurannya’ dalam mengikat berbagai kelompok sosial yang berbeda-beda ke dalam satu wadah dan dalam peranannya sebagai fondasi atau agen proses penyatuan sosial.”(Simon, 2004: 87)

Oleh sebab itu, ideologi bukanlah sesuatu yang berada di awang-awang dan berada di luar aktivitas praktis manusia lainnya, melainkan mempunyai eksistensi materialnya dalam berbagai aktivitas praktis tersebut (Simon, 2004:84). Gramsci mengawali studinya dengan terlebih dahulu memisahkan ideologi, sebagai sebuah acuan bahwa hegemoni tidak sama dengan ideologi.

“...sebagai sistem yang berubah-ubah (arbitrary systems) yang dikemukakan oleh intelektual dan filosof tertentu, dan ideologi organik

yang bersifat historis (*historically organic ideologies*), yaitu ideologi yang diperlukan dalam kondisi tertentu.“ (Simon, 2004: 83)

Beberapa ideologi yang sering berkaitan dengan kekuasaan dan kehidupan masyarakat sebagaimana berikut ini.

a. Otoritarianisme

Otoritarianisme adalah paham atau pendirian yang berpegang teguh pada otoritas, kekuasaan, kewibawaan dalam cara hidup, berpikir dan bertindak (Mangunhardjana, 1997: 174). Penganut paham Otoritarianisme berpedoman pada otoritas dan kekuasaan sebagai acuan hidup, dan menggunakan wewenang sebagai dasar berfikir dengan tujuan tertentu.

Paham ini lebih mengandalkan pada kekuasaan, cara berfikirnya pun hanya berupa instruksi yang kemudian berubah menjadi perintah, wejangan, pengarahan, petunjuk selanjutnya menjadi sebuah paksaan yang wajib dilakukan bagi bawahannya (Mangunhardjana, 1997 : 174-175). Paham Otoritarianisme hanya mengenal satu jenis komunikasi, yakni komunikasi satu arah. Komunikasi satu arah yang dilakukan oleh penganut paham ini bertujuan agar tidak ada perlawanan, atau pemberontakan terhadap apa yang diperintahkan.

b. Feodalisme

Paham Feodalisme merupakan sebuah sistem sosial yang mengagungkan jabatan atau pangkat (KBBI, 2008: 408). Masyarakat Feodal terbagi atas pangkat dan jabatan serta status sosial yang diangung-agungkan. Masyarakat Feodal lebih mementingkan pangkat daripada prestasi kerja yang mereka capai. Paham Feodalisme cenderung memerkan pangkat dan kedudukan serta mengebalkan diri dalam segala bentuk tindakan atas nama jabatan dan kedudukan dalam ruang lingkup masyarakat luas.

c. Sosialisme

Sosialisme adalah paham yang menginginkan perubahan dari keadaan sekarang menjadi masyarakat yang adil dan makmur, sehingga untuk itu negara (pemerintah) perlu campur tangan dibidang ekonomi (Sumantri, 1966:17). Sosialisme dibagi menjadi dua aliran besar yakni, sosialisme utopia (tentang cita-cita) dan sosialisme ilmiah. Kaum Sosialisme cenderung menginginkan suatu perubahan dalam masyarakat guna kepentingan masyarakat atau kelompok. Hal yang umum terjadi adalah, kaum Sosialisme memiliki ikatan erat dengan negara.

d. Legalisme

Paham Legalisme adalah paham yang berkenaan dengan aturan, undang-undang dan hukum yang ditaati atau dilaksanakan oleh seseorang atau kelompok masyarakat tertentu. Paham Legalisme memandang penting aturan atau hukum yang berlaku dalam ruang lingkup masyarakat tertentu. Paham Legalisme mementingkan kekuatan hukum dan mengesampingkan latar belakang. Paham ini, menghendaki baik buruknya kehidupan sudah diatur dan ditetapkan secara baku dalam hukum (Mangunhardjana, 1997:144).

e. Humanisme

Humanisme adalah paham yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Pada mulanya Humanisme merupakan sebuah gerakan yang bertujuan untuk mempromosikan harkat, martabat, dan nilai manusia (Mangunhardjana, 1997:93). Asas yang dibangun dalam paham Humanisme adalah paham bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki kedudukan tertinggi dari makhluk lainnya karena memiliki rohani. Novichenko (dalam Moeljanto dan Ismail, 1995:144) bahwa Humanisme adalah hakikat sesungguhnya dari kemanusiaan yang membuat seseorang menjadi manusia.

f. Liberalisme

Liberalisme merupakan paham menghendaki setiap orang memiliki hak untuk menjalankan hidupnya sendiri tanpa adanya hambatan, halangan dan pembatas dalam bertingkah laku, baik dalam bentuk undang-undang maupun hukum. Kaum Liberalisme menghendaki adanya dukungan dari masyarakat dan negara, atas usaha dan bantuan untuk menciptakan keadaan yang dibutuhkan untuk berkembang (Mangunhardjana, 1997:150). Paham Liberalisme berkembang ke arah menjunjung tinggi harkat dan martabat pribadi manusia dan kemerdekaan yang harus dicapainya dalam kebebasan berekspresi maupun bertingkah laku.

2) Ideologi Tandingan

Memaknai sebuah ideologi pendapat dari Salamini (dalam Harjito, 2014:33), mengemukakan bahwa Ideologi menurut Gramsci mengandung empat elemen, yaitu elemen kesadaran, elemen material, elemen solidaritas-identitas, dan elemen kebebasan. Keempat elemen tersebut, dapat membedakan suatu dasar atau pondasi ideologi seseorang dalam mempertahankan dan memperjuangkan sebuah gagasan ideologi yang dianut.

Hegemoni dapat tercapai jika telah terjadi proses penyebaran ideologi. Menurut Gramsci (dalam Faruk, 2012:150) :

“Penyebaran ideologi tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan melalui lembaga-lembaga sosial yang menjadi pusatnya. Misalnya bentuk-bentuk sekolahan dan pengajarannya, kematangan dan ketidakmatangan relatif bahasa nasional, sifat-sifat kelompok sosial yang dominan, dan sebagainya. Pusat-pusat itu memiliki fungsionaris yang mempunyai peranan penting, yaitu kaum intelektual.”

Penyebaran ideologi melalui lembaga sosial, misal sekolah, partai, organisasi tertentu dan lain sebagainya. Penyebaran inilah kemudian memunculkan adanya ideologi-ideologi yang saling berseberangan satu sama lain, saling bersinggungan dan menyebabkan terjadinya persinggungan ideologi. Ideologi tandingan timbul karena

ketidaksepahaman antara penyebar ideologi dan penerima ideologi karena adanya ideologi yang lebih dominan atau kuat, sehingga menimbulkan gejala ideologi yang lain untuk menjadi tandingan terhadap ideologi dominan. Hal ini, sejalan dengan apayang dikemukakan oleh Harjito (2014:134) Terjadinya kemerosotan hegemoni, yaitu antara kelompok *subaltern* tidak sejalan dengan kelompok dominan. Sehingga menimbulkan kelompok *subaltern* merongrong ideologi dominan. Ideologi tandingan dapat diperankan oleh kaum intelektual.

Intelektual dipahami sebagai suatu bentuk strata sosial yang menyeluruh serta menjalankan fungsi organisasional sendiri dalam pengertian yang luas. Pengertian yang luas inilah yang kemudian menyebabkan kerancuan dalam memahami kata intelektual, Utomo (2013:12-13) mengemukakan Semua manusia adalah kaum intelektual, sehingga seseorang dapat mengatakan bahwa: namun tidak semua orang dalam masyarakat mempunyai fungsi intelektualnya. Penjabaran di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa dalam menakar apakah seseorang adalah termasuk intelektual atau tidak, dapat ditentukan dari tindakan atau apakah seseorang itu telah menjalankan fungsi intelektualnya. Gramsci (dalam Patria dan Arief, 2015: 157) Bagaimanapun keterlibatan kaum intelektual dalam lingkup masyarakat dan dunia produksi, hubungan yang terjalin tidaklah sama dengan kelas kapitalis maupun proletar. Gramsci (1999:145) berpendapat bahwa "*the intellectuals are the dominant group's 'deputies' exercising the subaltern functions of social hegemony and political government.*"

Kaum intelektual terbagi atas dua bagian penting. Yakni intelektual organik dan intelektual tradisional:

"Every social group, coming into existence on the original terrain of an essential function in the world of economic production, creates together with itself, organically, one or more strata of intellectuals which give it homogeneity and an awareness of its own function not only in the economic but also in the social and political fields. The capitalist entrepreneur creates alongside himself the industrial technician, the specialist in political economy, the organisers of a new culture, of a new legal system, etc" (Gramsci, 1999:5).

Intelektual organik adalah intelektual yang berasal dari kelas tertentu bisa jadi berasal dari kelas borjois dan memihak mereka, dapat juga berasal dari kelas buruh dan berpihak kepada perjuangan buruh itu (Patria dan Arief, 2015: 161).

Intelektual tradisional, Golongan ini merujuk pada semua orang yang mampu menjalankan fungsi dan tugasnya dalam aktivitas sebagai kaum intelektual. Patria dan Arief (2015:163) mengemukakan bahwa Intelektual tradisional adalah mereka yang menyanggah tugas-tugas kepemimpinan intelektual dalam suatu *given society*. Utomo (2013: 11) menyebutkan bahwa Kaum intelektual tradisional merasa dirinya sebagai sebuah ‘kelompok penyemangat’ terhadap kontinuitas historis dan kualifikasi khusus mereka.

B. Wacana Perlawanan

Wacana perlawanan merupakan tindakan yang dilakukan oleh sekelompok orang atau organisasi tertentu dalam upaya melahirkan masyarakat baru guna menciptakan revolusi terhadap masyarakat yang dikuasai atau terhegemoni. Tsuchiya (dalam Harjito, 2014:123) mengemukakan bahwa Masyarakat baru yang membentuk institusi tandingan yang mampu berimbang bahkan mampu mengalahkan kekuasaan yang ada.

Superioritas kekuasaan merupakan salah satu penyebab adanya wacana perlawanan. Superioritas tersebut menjadikan orang atau kelompok yang terhegemoni merasa perlu lahirnya sebuah revolusi guna mengubah arah dan tujuan hidup sebuah kelompok masyarakat ke arah yang lebih baik dari sebelumnya. Selalu ada perlawanan aktif, yang pada akhirnya menemui kemenangan (Harjito, 2014: 125). Semangat untuk berubah ke arah yang lebih baik membuat kelompok masyarakat merasa perlu adanya tindakan nyata sehingga sebuah gagasan perlawanan muncul sebagai upaya merubah arah sejarah baru.

Bentuk-bentuk perlawanan, menurut Harjito (2014:125) meliputi Pertahanan budaya, penegasan identitas nasional (identitas diri/kelompok) dan terciptanya perkumpulan (Organisasi-organisasi massa) dan partai-partai yang bercita-cita

tentang penentuan nasib sendiri. Kelompok masyarakat cenderung menginginkan sebuah perubahan (revolusi) dalam tatanan kekuasaan yang dinilai gagal menghantarkan masyarakat yang lebih baik, misal dalam naskah drama SS terdapat RUU Pornoaksi dan pornografi yang dinilai gagal memberikan kehidupan moral dan susila yang baik di masyarakat sehingga timbullah ketidakpuasaan dan kekecewaan berbagai kalangan sehingga menimbulkan protes dan perlawanan. Perlawanan yang terjadi dalam naskah drama tersebut meliputi, pers, organisasi massa dan bahasa. Faruk (dalam Harjito 2014:127), dapat dikatakan Wacana perlawanan karena adanya gambaran kecenderungan perilaku atau hubungan seksual yang menyimpang, yang terbuka, misal penggambaran kasus asusila yang berlebihan.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan teknik dan juga langkah-langkah penelitian yang meliputi: 1) jenis dan rancangan penelitian, 2) sumber data dan data penelitian, 3) teknik pengumpulan data, 4) teknik analisis data, 5) instrumen penelitian dan 6) prosedur penelitian.

3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis dan rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Semi (2012:30) menyatakan bahwa penelitian deskripsi adalah penelitian yang data penelitiannya diuraikan dalam bentuk kata-kata bukan angka-angka. Penelitian deskriptif nantinya akan mendeskripsikan hasil interpretasi dan analisis naskah *Sidang Susila* karya Agus Noor, dengan jenis penelitian deskriptif untuk menjabarkan hakikat ilmiah dari suatu objek yakni hubungan antara manusia dalam masyarakat. Penelitian kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah dengan konteksnya, Ratna (2004:46) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan semata-mata bertujuan untuk menguraikan fakta mengenai suatu gambaran dengan apa adanya atau alamiah dalam bentuk deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari subjek yang diteliti. Penerapan penelitian deskriptif kualitatif ini digunakan untuk menganalisis bentuk-bentuk *counter* hegemoni dalam naskah drama *Sidang Susila* karya Agus Noor.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan sosiologi sastra sebagai acuan utama untuk menguraikan fakta-fakta beserta penjelasan dari analisis isi data tersebut. Pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk menemukan hakikat ilmiah dari suatu objek yaitu hubungan manusia dalam masyarakat dalam dunia sastra, kaitannya tentang ideologi masyarakat itu sendiri. Karena pendekatan berbeda dengan metode, pendekatan diartikan sebagai cara atau usaha untuk menghampiri objek dengan

bidang studi tertentu, sedangkan metode merupakan cara mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data (Ratna, 2004:53:54).

3.2 Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah apa yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam hal ini sumber data penelitian ini adalah naskah drama *Sidang Susila* karya Agus Noor yang ditulis pada tahun 2009 diunduh dari laman <http://bandarnaskah.blogspot.com> pada tanggal 15 Januari 2018 Sebanyak 45 halaman yang di-upload oleh kelompok Bandul Nusantara.

Sebuah penelitian tidak akan terlepas dari data yang merupakan bahan utama guna memberikan spesifikasi mengenai objek yang akan diteliti. Adapun data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, dan paragraf dalam naskah *Sidang Susila* karya Agus Noor yang kemudian data tersebut akan dianalisis lebih lanjut sebagai bahan untuk menentukan adanya *counter hegemoni*. Selain itu, data tersebut akan dikaitkan dengan rumusan masalah yang telah ditentukan di awal.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi sebagaimana dikatakan oleh Moehnilabib (2003:96) dokumentasi tepat digunakan sebagai pengumpul data apabila informasi yang dikumpulkan bersumber dari dokumen. Adapun yang termasuk dalam dokumen dalam pernyataan tersebut berupa buku, jurnal, majalah, surat kabar, laporan kegiatan, notulen rapat, daftar nilai, kartu hasil studi, transkrip, prasasti dan lain sebagainya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data berupa kutipan dialog tokoh yang berupa kata, kalimat, frasa maupun paragraf yang menunjukkan adanya bentuk-bentuk *counter hegemoni*. Langkah-langkah dalam penelitian ini dengan teknik dokumentasi sebagaimana berikut.

a. Pengamatan Data

Tahap pengamatan data dilakukan dengan membaca dengan seksama naskah drama *Sidang Susila* serta mampu memahami kandungan isinya. Hal ini bertujuan untuk mengetahui dan mendapatkan data yang disinyalir sebagai bentuk *counter* hegemoni dalam naskah drama *Sidang Susila* karya Agus Noor.

b. Identifikasi Data

Tahap identifikasi data adalah tahap pengidentifikasian data yang telah teridentifikasi sebelumnya. Kegiatan ini sekedar memaparkan data apa adanya (semi, 2012:61) Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah mencatat dan menulis data yang sudah diidentifikasi sebagai pembentukan *counter* hegemoni kemudian disalin ke dalam tabel instrumen pengumpul data pada *lampiran B*.

c. Penyeleksian Data

Data-data yang telah disalin pada tabel instrumen pengumpul data selanjutnya diseleksi sesuai kebutuhan penelitian. Hal ini untuk menjaga agar tidak ada data yang tidak sesuai dengan harapan peneliti yakni membahas tentang bentuk-bentuk *counter* hegemoni, sebagaimana dikemukakan oleh Endraswara (2011:103) bahwa data penelitian pada karya sastra tersedia dan relatif banyak, tidak terstruktur, maka peneliti perlu mengumpulkan dengan catatan-catatan kecil. Data dalam penelitian sastra sudah tersedia, tersedia maksudnya datanya dapat dicari, diteliti dan berwujud, tidak terstruktur, dikarenakan penelitian sastra cenderung membahas sesuatu yang yang tidak dihitung, melainkan sesuatu yang dinalar sehingga keberadaan datanya tidak terstruktur sebagaimana penelitian lainnya.

d. Pemberian Kode pada Data

Pemberian kode pada data bertujuan untuk memudahkan peneliti untuk menggolongkan data berdasarkan karakternya. Klasifikasi data dilakukan setelah

pengumpulan data selesai, dasar klasifikasi mengikuti teori sosiologi sastra yang telah dirajut (Endraswara, 2011:108). Bentuk pemberian kode sebagai mana berikut.

1. CH IT untuk *counter* hegemoni Ideologi Tandingan
 - a. CH ITH untuk *counter* hegemoni Ideologi Humanisme
 - b. CH ITL untuk *counter* hegemoni Ideologi Legalisme
 - c. CH ITLi untuk *counter* hegemoni Ideologi Liberalisme
2. CH WP untuk *counter* hegemoni Wacana Perlawanan
 - a. CH WP P untuk *counter* hegemoni Wacana Perlawanan Pers
 - b. CH WP OM untuk *counter* Hegemoni Wacana Perlawanan Organisasi Massa
 - c. CH WP B untuk *counter* Hegemoni Wacana Perlawanan Bahasa

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tafsiran teks naskah. Menurut Endraswara (2011:115) analisis data tentang teks sastra akan menuju ke arah tafsiran. Manafsirkan teks sastra berarti menemukan makna, menjelaskan apa yang tersirat dengan mengemukakan tafsiran dan pendapat sendiri. Biasanya interpretasi dipusatkan pada hal-hal yang bersifat samar seperti ambiguitas, figuratif, simbol dan sarana retorika lain untuk membuat kejelasan arti atau makna karya sastra (Suroso, 2009:63-64). Adapun tahap-tahap analisis data meliputi membaca, reduksi data, interpretasi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

a. Membaca

Membaca merupakan langkah pertama dalam sebuah penelitian guna untuk memperoleh pemahaman dari objek yang diteliti. Membaca naskah drama *Sidang Susila* karya Agus Noor dengan cermat, seksama dan teliti, sehingga data-data yang akan dianalisis dapat dipahami dengan baik, di samping itu peneliti juga membaca referensi yang relevan guna mendukung teori-teori dan peristiwa-peristiwa sosial yang relasi dengan objek penelitian.

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah memilih hal-hal penting dan pokok yang sesuai dengan pembahasan dan fokus penelitian. Reduksi data merupakan kegiatan memilih dan memilih data-data yang sudah diperoleh sebelumnya. Melalui tahap reduksi data, data yang terkumpul akan diklasifikasikan sesuai dengan apa yang telah ada untuk diarahkan pada rumusan masalah, sehingga data yang diperoleh merupakan data pokok dan data pendukung penelitian. Data yang sudah didapatkan dari hasil membaca naskah drama *Sidang Susila* karya Agus Noor selanjutnya dikelompokkan berdasarkan kebutuhan penelitian.

c. Penyajian Data

Tahap selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data adalah informasi yang tersusun yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan akhir. Penyajian data dalam penelitian ini akan berbentuk deskripsi naratif, yang menerangkan tentang bentuk-bentuk *counter* hegemoni yang terkandung dalam naskah drama *Sidang Susila*. Adapun bentuk penyajian data dijelaskan sebagai berikut:

1) Prosedur Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menelaah dan mengklarifikasi data yang telah dipaparkan dalam tabel pengamatan data berdasarkan kerangka berpikir yang relevan tentang bentuk-bentuk *counter* hegemoni dalam naskah *Sidang Susila* karya Agus Noor. Sesuai dengan pendapat Suroso dan Suratno (2009:64) peneliti mengolah data dengan berbagai teori atau pisau analisis yang ada, baik sebagai acuan berpikir maupun sebagai kerangka perbandingan. Langkah menganalisis data, yakni menganalisis data-data dalam naskah drama *Sidang Susila* karya Agus Noor yang dicurigai memuat *counter* hegemoni. Kegiatan yang dilakukan adalah membaca dan memahami kembali data yang diperoleh pada instrumen pengumpul data. kemudian mengklarifikasi dan memberikan analisis teks-teks yang menunjukkan adanya *counter* hegemoni pada tabel analisis data di *lampiran B*.

2) Interpretasi Data

Interpretasi data merupakan tahapan pemberian makna terhadap objek penelitian. Menurut Atmazaky (1994:121) interpretasi adalah upaya memberi makna pada suatu karya sastra. Pada tahapan ini, peneliti berusaha menjelaskan bagaimana bentuk-bentuk *counter* hegemoni yang terdapat dalam naskah drama *Sidang Susila* karya Agus Noor dalam bentuk naskah narasi berupa laporan tertulis. Interpretasi dilakukan dengan cara memaparkan dan menunjukkan data-data tentang *counter* hegemoni yang akan dijelaskan dalam bentuk narasi untuk memudahkan pemahaman.

d. Verifikasi Data dan Penarikan Kesimpulan

Verifikasi data dilakukan dengan cara memberikan keputusan yang berdasarkan reduksi data, penyajian data dan interpretasi data pada penelitian ini. Tahap selanjutnya yakni melakukan penarikan kesimpulan-kesimpulan berdasarkan latar belakang masalah. Selama tahap ini, juga disimpulkan tentang bentuk-bentuk *counter* hegemoni yang terdapat di dalam naskah drama *Sidang Susila*.

2.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat untuk memperoleh data-data dari teks maupun objek yang diteliti guna kebutuhan penelitian. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Miles dan Hubberman (1992:58-59) instrumen penelitian dibutuhkan untuk memfokuskan dan membatasi penarikan data agar peneliti lebih terarah pada proses penelitian. Fokus serta arah penelitian yang dimaksud adalah agar instrumen dalam penelitian ini sesuai dengan apa yang diharapkan oleh peneliti, instrumen dalam penelitian ini meliputi instrumen utama dan instrumen pendukung. Instrumen utama adalah peneliti, sedangkan instrumen pendukung meliputi instrumen pengumpul data dan instrumen analisis data.

Pengumpulan data dengan sumber data dari naskah drama dan buku atau jurnal yang mengarah pada fenomena sosial tentang RUU anti Pornografi dan

Pornoaksi, instrumen penelitian yang digunakan adalah instrumen pengumpulan data pada lampiran B.

Tabel 3.2 Contoh Instrumen Pengumpul Data untuk *Counter* Hegemoni Ideologi Tandingan

No.	Data	<i>Counter</i> hegemoni						Sumber data
		IH	Ile	ILi	P	OM	B	
1.								
2.								
3								
Dst								

Analisis data, instrumen yang digunakan adalah tabel pemandu analisis data yang berisi klasifikasi data berupa bentuk-bentuk *Counter* hegemoni dalam naskah *Sidang Susila* karya Agus Noor.

Tabel 3.3 Contoh Intrumen Analisis Data *Counter* hegemoni

No.	Data	Kode	Analisis	Sumber data
1				
2				

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilakukan agar langkah-langkah pengerjaan dalam penelitian dapat terarah. Sebuah penelitian harus dilakukan dengan sistematis guna mendapatkan hasil yang maksimal. Hal ini, mengacu dengan apa yang dikatakan oleh Arikunto (1996:15-22) prosedur penelitian dibagi atas tiga tahap, a) tahap persiapan, b) tahap pelaksanaa, dan c) tahap penyelesaian.

(1) Tahap Persiapan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap persiapan sebagai berikut:

a. Pemilihan dan Penetapan Judul

Tahap awal ini peneliti berusaha menganalisis bentuk-bentuk *Counter* hegemoni dalam lingkup kajian sosiologi sastra pada naskah drama *Sidang Susila* karya Agus Noor untuk dijadikan sebuah judul penelitian. Judul penelitian yang diteliti telah sesuai dengan latar belakang. Usulan judul diajukan kepada Tim Komisi Bimbingan pada tanggal 23 Desember 2017. Judul penelitian yang telah disetujui kemudian dikonsultasikan ada dosen pembimbing 1.

b. Penyusunan Pendahuluan

Penyusunan pendahuluan dilaksanakan setelah judul dan konsepnya disetujui oleh dosen pembimbing 1 dan 2. Pendahuluan meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi operasional. Selanjutnya dikonsultasikan kembali pada dosen pembimbing yang kemudian disetujui pada tanggal 19 Februari 2018 .

c. Penyusunan Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berkaitan tentang teori-teori yang akan dijadikan acuan atau dasar dalam penelitian ini. Setelah menyelesaikan bab pendahuluan barulah bab tinjauan pustaka dikerjakan. Tinjauan pustaka yang dikonsultasikan pembimbing berisi penelitian sebelumnya yang relevan, teori hegemoni Antonio Gramsci, dan bentuk-bentuk *counter* hegemoni yang dikonsultasikan pembimbing 2 pada tanggal 27 Februari, kemudian dikonsultasikan pada pembimbing 1 pada tanggal 6 Maret.

d. Penyusunan Metode Penelitian

Penyusunan metode penelitian dilakukan setelah tinjauan pustaka disetujui dosen pembimbing yang meliputi jenis dan rancangan penelitian, sumber data dan

data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, instrumen penelitian, dan prosedur penelitian.

e. Pembuatan Tabel Instrumen Penelitian

Tabel instrumen penelitian terdiri dari tabel pengumpul data dan tabel analisis data. Kedua tabel tersebut digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang sudah diperoleh dari sumber data kemudian menjadi kerangka untuk analisis data lebih lanjut.

(2) Tahap Pelaksanaan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap pelaksanaan adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data ini meliputi mengumpulkan data beserta sumber data yang diperoleh dari naskah drama *Sidang Susila* karya Agus Noor, buku, jurnal, ataupun internet dan sumber lain yang relevan.

b. Analisis Data

Kegiatan analisis data meliputi kegiatan menghubungkan data temuan dengan teori atau konsep yang ada pada tinjauan pustaka. Data temuan diperoleh berdasarkan rumusan masalah, kemudian peneliti menginterpretasi dengan bantuan teori dan fenomena sosial terkait.

c. Penyimpulan Hasil Penelitian

Tahap ini peneliti menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan data temuan yang telah diolah berdasar prosedur tahap analisis data. Hasil dan pembahasan akan dipaparkan pada bab 4 dan bab 5.

(3) Tahap Penyelesaian

Kegiatan yang dilakukan pada tahap penyelesaian sebagai berikut:

a. Penyusunan Laporan Penelitian

Penyusunan laporan penelitian dilakukan dengan konsultasi laporan penelitian pada dosen pembimbing, kemudian diujikan kepada tim penguji. Hal ini, bertujuan untuk menyampaikan tujuan dan hasil penelitian yang telah dicapai.

b. Revisi Laporan Penelitian

Revisi laporan penelitian dilakukan oleh dosen pembimbing dan dosen penguji secara bertahap sampai pada saat laporan disetujui oleh dosen pembimbing dan dosen penguji. Revisi laporan mutlak dilakukan jika ditemukan kesalahan pada laporan yang telah ditinjau oleh dosen pembimbing dan penguji.

c. Penggandaan Laporan Penelitian

Penggandaan laporan penelitian dilakukan setelah laporan disetujui oleh dosen pembimbing dan dosen penguji. Penggandaan dilakukan sebanyak tiga jilid laporan.

d. Penyusunan Jurnal Penelitian

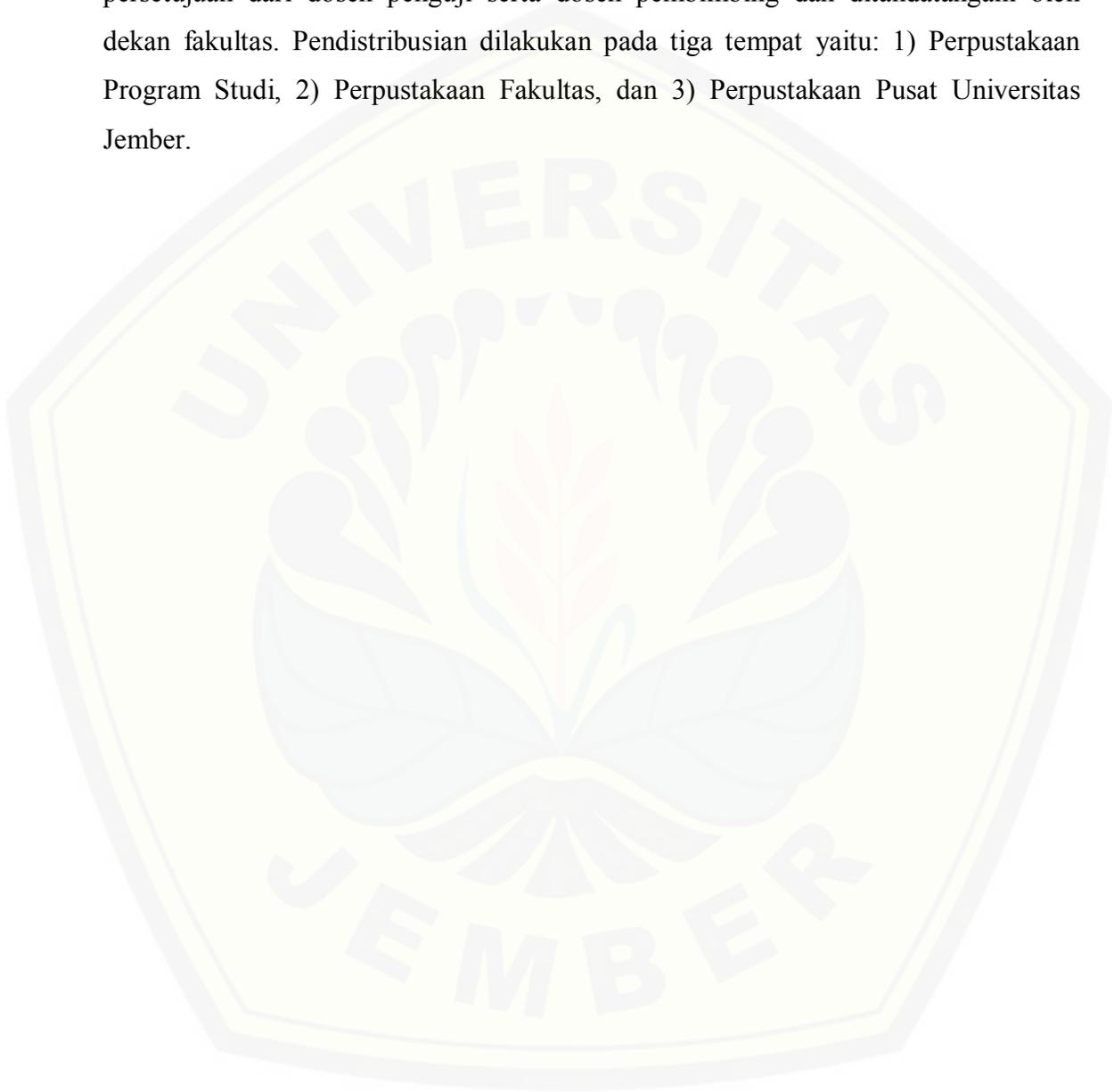
Penyusunan jurnal penelitian dilakukan setelah revisi laporan hasil penelitian dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.

e. Pengunggahan Jurnal Penelitian

Setelah jurnal direvisi kemudian jurnal penelitian diunggah ke Sistem Informasi Terpadu (SISTER) pada laman www.sister.unej.ac.id

f. Pendistribusian Skripsi

Pendistribusian dilakukan saat semua penelitian selesai dan mendapatkan persetujuan dari dosen penguji serta dosen pembimbing dan ditandatangani oleh dekan fakultas. Pendistribusian dilakukan pada tiga tempat yaitu: 1) Perpustakaan Program Studi, 2) Perpustakaan Fakultas, dan 3) Perpustakaan Pusat Universitas Jember.



BAB 5 KESIMPULAN

Pada bab ini dipaparkan mengenai: 1) kesimpulan dan 2) saran. Kedua hal tersebut akan dipaparkan pada uraian berikut:

5.1 Kesimpulan

Naskah Drama *Sidang Susila* merupakan naskah drama bergenre komedi yang mengisahkan tentang keburukan hukum yang ada di Indonesia dalam menerapkan RUU Anti Pornografi dan Pornoaksi. Lahirnya RUU tersebut mengakibatkan timbulnya kegelisahan di beberapa lapisan masyarakat yang kemudian muncul di permukaan dengan ditangkapnya *Susila* yang dituduh melakukan tindak asusila di depan umum. Hal tersebut kemudian memicu pertentangan-pertentangan yang mengakibatkan adanya perlawanan dan tandingan ideologi.

Ideologi tandingan, analisis ideologi tandingan sejalan dengan terbentuknya formasi ideologi yang terdapat dalam naskah *Sidang Susila*. Ideologi-ideologi yang terdapat dalam naskah drama tersebut meliputi Otoritarianisme, Feodalisme, Sosialisme, Liberalisme, Humanisme dan Legalisme. Ideologi-ideologi tersebut kemudian membentuk sebuah formasi yang kemudian terjalin relasi-relasi antara ideologi satu dengan ideologi lain yang berkembang, misalnya relasi korelatif antara ideologi Otoritarianisme dengan ideologi Sosialisme, dan Legalisme etis yang memungkinkan tidak dapat ditandingi oleh ideologi lain yang dibawa oleh tokoh *Hakim, Jaksa* dan *aparatur negara*. Adanya relasi-relasi antar ideologi itu mengakibatkan persinggungan formasi ideologi, sehingga menimbulkan ideologi tandingan. Ideologi tandingan yang terdapat dalam naskah drama ini meliputi Humanisme melawan Otoritarianisme, dan Sosialisme, yang pada akhirnya, ideologi Humanisme harus kalah dalam memberikan perlawanan ideologi karena kekuatan yang dibangun oleh ideologi dominan yang begitu kuat. Liberalisme melawan Sosialisme yang dimenangkan oleh paham Liberalisme karena adanya dukungan dari masyarakat luas baik dari aksi demonstrasi sampai aksi gerilyawan yang

digalangkan, dan yang terakhir paham Legalisme melawan Sosialisme dan Legalisme etis yang dimenangkan oleh relasi ideologi Sosialisme dan Legalisme. Selain itu, terdapat wacana perlawanan yang meliputi pers (Media massa), organisasi massa dan bahasa. Pers sebagai medium perlawanan merupakan alat penyambung antara penguasa dan yang dikuasai serta menjadi jembatan berlangsungnya hegemoni dan *counter* hegemoni, peran media massa dalam menyebarkan pemberitaan tentang penangkapan *Susila* menjadi bahan guna menggalang sebuah pergerakan besar bagi mereka yang tidak sejalan dengan adanya RUU APP yang sedang direalisasikan oleh badan pemerintah melalui *Hakim* dan jajarannya. Organisasi massa menjadi wadah pergerakan massa dan aspirasi masyarakat dengan cara menyuarakan dan melakukan gerakan penolakan terhadap lahirnya RUU Anti Pornografi dan Pornoaksi, yang dimotori oleh GAM dan OPM yang menyebut organisasinya sebagai gerakan sparatis yang menentang adanya RUU APP. Bahasa menjadi alat *counter* hegemoni yang lebih bersifat humanistik dengan rancangan wacana dan juga teknik sugestinya yang dapat memengaruhi orang lain. Rancangan wacana dilakukan oleh *Susila* langsung dengan wacana argumentasi *reduction ad absurdum* dengan teknik pertanyaan retorik yang menyudutkan dan mengkaburkan pernyataan-pernyataan *Jaksa* yang dinilai kurang tepat dan keliru. Teknik sugesti dilakukan oleh tokoh *Petugas 1* yang berempati terhadap *Susila* yang dituduh melakukan tindak amoral dan dipenjarakan atas tindakan yang tidak diketahui. *Petugas 1* berusaha memberikan sugesti dan pilihan terhadap *Susila* antara melarikan diri atau tetap bertahan di penjara dan di hukum mati, selain *Petugas 1*, ada tokoh lain yang menggunakan teknik sugesti terhadap *Susila* agar meninggalkan penjara. Tokoh tersebut adalah *Mira* anggota dari pergerakan yang menentang adanya RUU APP yang dinilai disalahgunakan oleh aparat negara.

5.2 Saran

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini dapat memberikan sumbangsuh dan saran kepada beberapa pihak yang berkaitan sebagaimana berikut.

- 1) saran bagi peneliti selanjutnya, Penelitian ini menggunakan objek naskah drama *Sidang Susila* karya Agus Noor, yang dapat dikembangkan lagi perihal analisis kajiannya misal kajian tentang hegemoni kekuasaan dan ideologi tandingan dalam naskah tersebut;
- 2) Saran Praktis, Hasil penelitian ini membahas tentang *counter* hegemoni (Hegemoni Gramsci) sehingga disarankan menjadi bahan diskusi dalam mata kuliah Sosiologi Sastra, dan;
- 3) saran teoritis, karena penelitian ini tentang perlawanan terhadap sistem hukum yang buruk, penelitian ini dapat menjadi sarana penanaman sikap nasionalis dalam menegakkan hukum di kalangan mahasiswa.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmazaky, 1994. *Analisis Sajak, Teori, Metode, dan Aplikasi*. Bandung: Angkasa.
- Baihaqi, Imam. 2016. *Resistensi Hegemoni Kapitalisme dalam Cerpen “ Pengunyah Sirih” : Sebuah Kajian Hegemoni Gramscian*. Skripsi. Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodelogi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- _____. 2011. *Metodologi Pembelajaran Drama (Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian)*. Yogyakarta:CAPS.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS
- Fairlough, Norman. 1989. *Language and Power*. New York: Longman Inc. Diterjemahkan oleh Rohmani, Indah. 2003. *Language and Power: Relasi Bahasa, Kekuasaan, dan Ideologi*. Malang: Boyan Publishing.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2012. *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gramsci, Antonio. 1999. *Selection from The Prison Notebooks*. London: Elecbook.
- Harjito. 2014. *Hegemoni Gramsci dalam Sastra Indonesia: Student Hijo, Nasionalisme, dan Wacana Kolonial*. Jakarta: UPGRIS PRESS
- Harymawan, R.M.H. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hariyono. 2014. *Ideologi Pancasila: Roh Progresif Nasionalisme Indonesia*. Malang. Intrans Publishing.
- Hasanuddin. 2015. *Drama karya dalam Dua Dimensi kajian Teori, Sejarah, dan Analisis*. Bandung. CV Angkasa.

- Homba, Carlos Venansius. 2016. *Bentuk-bentuk Counter-Hegemoni dalam Novel Kuil di dasar laut Karya Seno Joko Suyono: Perspektif Antonio Gramsci*. Skripsi. Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.
- Khotimah, Ema. 2004. *Analisis Wacana Ideologi Tandingan: Wacana Terorisme dalam Media Analisis Kritis Pemberitaan Abu Bakar Ba'asyir*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Keraf. Gorys. 2001. *Argumentasi dan Narasi: Kelompok Lanjutan III*. Jakarta. PT. SUN
- Kurniawan, Heru. 2012. *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Liliweri, Alo. 2004. *Wacana Komunikasi Organisasi*. Bandung: Mandar Maju Publisher.
- Lusiana, Martha. 2014. *Hegemoni Tandingan dalam Novel Midah, Si Manis Bergigi Emas Karya Pramoedya Ananta Toer: Analisis Hegemoni Gramscian*. Skripsi. Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Mangunhardjana, A. 1997. *Isme-isme dalam etika A sampai Z*. Yogyakarta: Kanisius.
- Moehnilabib dkk. 2003. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Lembaga Penelitian dan Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Moeljanto, D.S dan Ismail, Taufik. 1995. *Prahara Budaya Kilas Balik Ofensif Lekra/PKIDKK*. Bandung: Mizan.
- Munthahari, Murtadha. 2002. *Manusia dan Alam Semesta*. Jakarta: Lentera.
- Ninda, Pradipta Mega. 2018. *Hegemoni dalam Naskah Drama Patung Kekasih Karya Simon Hate dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember. Jember.
- Noor, Agus. 2009. *Sidang Susila*. Diakses dari www.lokerseni.com pada tanggal 15 Januari 2018.

- Patria, Nezar dan Arief, Andy. 2015. *Antonio Gramsci, Negara & Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pawesti, Shalikhatin. 2015. *Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Bibir Merah Karya Achmad Munif*. Skripsi. Program Sarjana Fakultas Bahasa dan seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2007. *Sastra dan Cultural Studies: Represntasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1989. *Kritik sastra*. Bandung. Angkasa
- Setiajid, Harris Hermansyah. 2016. *Prosiding: Sastra dan Politik Partisan*. Yogyakarta. Sanata Dharma University Press.
- Sigiono, Muhadi. 1999. *Restructuring Hegemony and the Changing Discourse of Development*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Terjemahan oleh Cholis. 2006. *Kritik Antonio Gramsci terhadap Pembangunan Dunia Ketiga*. Cetakan kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Simon, Roger. 2004. *Gramsci's Political Thought*. London: Elecbook diterjemahkan oleh Kamdani dan Baehaqi, Imam. 2004. *Gagasan-gagasan Politik Gramsci*. Yogyakarta: Insist Press dan Pustaka Pelajar.
- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Rosda Karya Remaja.
- Sumantri, Iwa Kusuma. 1966. *Pokok-pokok Ilmu Politik dan Ringkasan Pemberontkan Gestapu/P.K.I*. Jakarta: Grafika.
- Suroso, Santoso dan Suratno. 2009. *Kritik Sastra: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Elmatara Publishing.
- Suseno, Frans Magnis. 1992. *Berfilsafat dari Konteks*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Teeuw. A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra (Pengantar Teori Sastra)*. Jakarta Pusat: Pustaka Jaya.

Utomo, Teguh Wahyu. 2013. *Prison notebooks Catatan-catatan dari penjara Antonio Gramsci*. Cetakan pertama. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

Yoesoef, M. 2007. *Sastra dan Kekuasaan, Pembicaraan atas Drama-drama Karya W.S. Rendra*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra



LAMPIRAN-LAMPIRAN

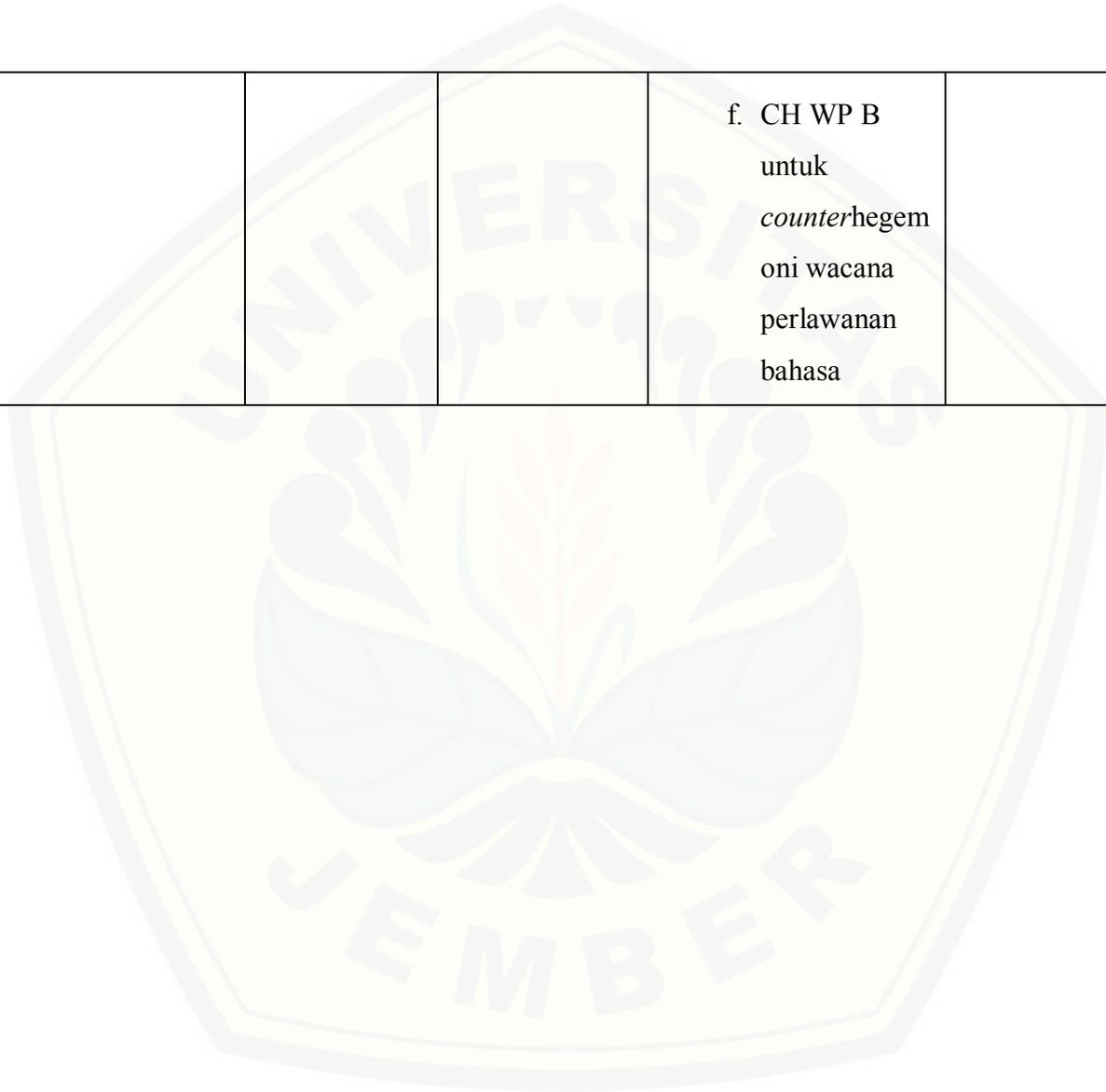
A. Matrik Penelitian

Judul	Rumusan masalah	Metodelogi Penelitian					
		Jenis dan Rancangan Penelitian	Sumber dan Data Penelitian	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data	Instrumen penelitian	Prosedur Penelitian
<p><i>Counter Hegemoni dalam Naskah Drama Sidang Susila Karya Agus Noor</i></p>	<p>1) Bagaimanakah bentuk ideologi tandingan dalam naskah drama <i>Sidang Susila</i> karya Agus Noor?</p> <p>2) Bagaimanakah bentuk wacana perlawanan dalam naskah drama <i>Sidang Susila</i></p>	<p>1) Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif</p> <p>2) Rancangan penelentia</p>	<p>1) Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa naskah drama <i>Sidang Susila</i> karya Agus Noor</p>	<p>Langkah-langkah pengumpulan data dilakukan sebagai berikut:</p> <p>1) Membaca berulang-ulang naskah drama <i>Sidang Susila</i> karya Agus Noor</p> <p>2) Mengidentifikasi data yang</p>	<p>Langkah-langkah analisis data terdiri atas: membaca, reduksi data, penyajian data, prosedur analisis data, verifikasi data dan</p>	<p>Instrumen pada penelitian ini meliputi peneliti sendiri sebagai instrumen Utama dan instrumen pengumpul</p>	<p>Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahap, a) tahap persiapan, b) tahap</p>

	karya Agus Noor?	n yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan kualitatif	2)Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, dan paragraph yang memberikan gambaran tentang CounterHegemoni	terdapat pada kata, kalimat, dan paragraf. 3) Memberikan kode khusus yang menunjukkan adanya counterhegemoni data tersebut dikodekan: a. CH ILi untuk counterhegemoni Ideologi Sosialisme b. CH ILe untuk counterhegemoni Ideologi	penarikan kesimpulan	data sebagai instrumen pendukung	pelaksanaa, dan c) tahap penyelesaian
--	------------------	---	--	---	----------------------	----------------------------------	---------------------------------------

				<p>Liberlisme</p> <p>c. CH IH untuk <i>counterhegem</i> oni Ideologi Humanisme</p> <p>d. CH WP P untuk <i>counterhegem</i> oni Wacana Perlawanan Pers</p> <p>e. CH WP OM untuk <i>counterhegem</i> oni wacana perlawanan Organisasi Massa</p>			
--	--	--	--	---	--	--	--

				f. CH WP B untuk <i>counterhegem</i> oni wacana perlawanan bahasa			
--	--	--	--	--	--	--	--



Lamiran B. Instrumen Pengumpul Data

B 1 Pengumpul Data Ideologi

NO.	DATA	FORMASI						SUMBER DATA
		IOT	IF	IS	IH	IK	ILi	
1.	<p>Mendadak terjadi kepanikan. Muncul beberapa Polisi Moral – yang langsung mengobrak- abrik tayuban itu. Para penari dan pengunjung yang lain langsung kabur. Susila yang bertubuh tambun terlihat kaget, bingung dan hanya melongo memandangi itu semua. Ia ingin ikut lari juga, tapi tubuhnya yang tambun tak bisa membuatnya bergerak cepat.</p> <p>Beberapa Polisi Moral langsung mengepung Susila. Senapan senapan dengan lampu infra merah mengarah ke tubuh Susila. Susila hanya mengangkat tangan kebingungan. Titik- titik merah terlihat memenuhi tubuh Susila. Susila hanya bisa pasrah ketika para Polisi Moral itu meringkusnya dengan jaring yang dilemparkan. Susila terlihat kebingungan, nggak ngerti dengan apa yang terjadi itu.</p> <p>SUSILA :Lho, ada apa ini... Ada apa...</p>	√						Noor, 2009:4

	<p>Waduh...</p> <p>Seperti mendapat tangkapan paus besar, para Polisi Moral itu langsung menyeret dan menggelandan Susila. Beberapa petugas itu langsung membawa dagangan Susila</p> <p>:Waduh... daganganku... Daganganku...</p> <p>Para petugas yang meringkus Susila itu segera mengelendangnya. Memukulinya. Susila hanya bisa berteriak-teriak mengaduh kesakitan</p>							
2.	<p>HAKIM: (Menyerahkan selebar cek) Ini cek untuk kebutuhan dana taktis...Ini bukan berarti saya memanfaatkan aparat macam kamu lho, ya...</p> <p>PETUGAS KEPALA : Tak usah sungkan-sungkan... Saya tak merasa diperalat kok... Karena aparat seperti saya ini memang sudah terbiasa ikhlas diperalat...Kalau lama tak diperalat, ayan saya malah kumat... Saya kira ini juga akan menstimulus militansi anak buah saya...Bapak Hakim tahu, belakangan ini anak buah saya lebih suka menangkap para pelanggar susila, ketimbang</p>				√			Nor, 2009:29

	psikopat yang paling berbahaya.								
6.	<p>JAKSA</p> <p>: Harap diingat Sodara Pembela. Ini bukanlah sidang pidana atau perdata biasa. Ini adalah sidang tindak susila. Sebagaimana ditegaskan dalam Undang-undang Susila, para pelanggar susila dengan sendirinya adalah orang yang sakit. Orang-orang sakit jiwa. Orang yang berpikiran gila. Orang yang otaknya ngeres. Orang yang pikirannya dipenuhi gagasan pornografi dan pornoaksi. Itulah sebabnya para pelanggar susila adalah orang-orang yang hidup dalam gelimang dosa, Sodara-sodara... Mereka sungguh-sungguh orang yang berbahaya, Sodara-sodara... Ukuran bahaya tidak semata ditentukan dengan tindakan fisik. Tapi juga pikiran! Dan kejahatan yang disebarkan pikiran, sudah barang tentu jauh lebih membahayakan, Sodara-sodara...</p>						√	Noer, 2009:16	
7.	<p>PEMBELA</p> <p>: Itu terlalu dilebih-lebihkan, Bapak Hakim. Klien saya tidak pernah melakukan tindakan apa pun yang membahayakan. Klien saya tidak pernah melakukan kekerasan fisik...</p>				√			Noer, 2009: 15	

	Satu hal lagi, Bapak Hakim, saya keberatan dengan penggunaan istilah pesakitan bagi terdakwa. Bagaimana pun dia tetaplah berstatus terdakwa, bukan pesakitan.							
8.	<p>JAKSA : (Dinyanyikan) Terimakasih, Bapak Hakim... (Sambil bergaya membacakan dakwaan, terus dinyanyikan) Sodara Pesakitan telah terbukti melanggar Undang-undang Susila. Ia melakukan perbuatan pornoaksi. Mempertontonkan susunya di muka umum...</p> <p>.....</p> <p>Sebagaimana dalam Pasal 4 Undang-undang Susila. Dilarang mempertontonkan bagian tubuh tertentu yang sensual...atau yang dianggap sensual. Seperti alat kelamin, payudara, pusar, paha, pinggul, pantat...</p> <p>.....</p> <p>(Dinyanyian) Karna itu pesakitan mesti dihukum seberat-beratnya. Karena dia telah mengganggu keamanan dan stabilitas moral bangsa...</p>						√	Noer, 2009:19
9.	<p>PEMBELA : (Memotong, berteriak tinggi, bicara</p>						√	Noer, 2009:20

	<p>biasa) Keberatan, Bapak Hakim! Dalam penjelasan Pasal 4 tersebut dinyatakan bahwa bagian tubuh tertentu yang sensual adalah antara lain payudara perempuan. Terdakwa adalah seorang laki-laki. Bukan perempuan. Karena itu tuntutan Jaksa absurd dan tak berdasar.</p>								
10.	<p>JAKSA : Hukum tidak berjenis kelamin, Sodara Pembela! Prinsip hukum itu seperti slogan Keluarga Berencana: laki-laki atau perempuan sama saja! Karena itulah semua orang harus diperlakukan sama di hadapan hukum... kecuali, tentu saja, Ketua Mahkamah Agung...</p>		√					√	Noer, 2009:20
11.	<p>JAKSA : ... (Kemudian kepada Hakim) Bahkan Pesakitan ini telah melanggar Undang-undang Susila secara berlapis-lapis, karena memperjualbelikan barang-barang yang mengandung unsur pornografi</p>							√	Noer, 2009: 20
12.	<p>PEMBELA : Sekali lagi saudara Jaksa menuduh tanpa bukti dan fakta!</p>							√	Noer, 2009:20
13.	<p>PEMBELA : Saya membela Saudara hanya sebatas</p>							√	Noer, 2009: 23

	<p>hubungan profesi! Dan itu bukan berarti saya setuju dengan moral saudara... (Langsung menghidar dengan berkata pada Hakim) Bapak Hakim, kita tak bisa mengatakan sesuatu porno hanya berdasarkan asumsi, seperti dikatakan Saudara Jaksa tadi.</p>							
14.	<p>JAKSA : Bagaimana mungkin Sodara Pembela mengatakan semua bukti ini hanya asumsi? Beruntung sekali kita berhasil menyita bukti-bukti ini! Bagaimana kalau barang- barang itu beredar luas? Anak-anak kita akan dijejali mainan-mainan porno! Mainan ini adalah cara untuk meracuni pikiran anak-anak kita, Sodara-sodara! Bagaimana nasib masa depan anak-anak kita, Sodara-sodara...bila sejak dini mereka telah dijejali dengan segala macam bentuk mainan pornografi, Sodara-sodara... Puji Tuhan! Ini tidak bisa kita biarkan, Sodara-sodara!</p>			√				Noer, 2009:23
15.	<p>JAKSA : Saya hanya ingin menegaskan: yang kita lawan adalah kejahatan pikiran... Kita melawan sebuah ide, Bapak Hakim. Ide yang yang dibungkus kebebasan berekspresi dan</p>					√		Noer, 2009:16

	keberagaman. Tapi semua itu tak lebih omong kosong, Bapak Hakim. Bagi saya, ide kebebasan berekspresi bukanlah ide yang genial, tapi ide yang bersifat genit. Yakni ide- ide yang hanya dipenuhi gagasan seputar alat vital. Inilah ide yang lebih berbahaya dari pada ide komunisme...							
16.	JAKSA : (Langsung bernada membentak marah) Bagaimana pun Sodara-sodara, pornografi dan pornoaksi harus kita babat! Karna begitulah, Sodara-sodara... Sebagaimana firman Allah. Moral masyarakat harus dijaga, Sodara-sodara. Kalau penjahat moral ini tidak segera dihukum, pasti masyarakat akan resah. Dia akan mengganggu ketertiban. Membuat hidup kita sengsara. Haleluya!			√				Noer, 2009:16
17.	JAKSA : Kamu jangan salah faham. Kami sama sekali tak mengancammu. Lagi pula, siapakah sesungguhnya yang mengancam? Dan siapa yang paling merasa terancam? Sumber ancaman jelas, ditebarkan oleh pesakitan itu. Ia tidak sendirian. Ingatlah orang- orang yang kini telah memujanya, yang			√				Noer, 2009:32

	<p>menganggapnya pahlawan perlawanan. Mesiah [sic!] yang akan membebaskan! Yang kita hadapi adalah keyakinan! Pemujaan! Sekte! Aliran sesat yang memuja kebebasan! Karena itulah, yang kita hadapi bukan cuma seorang pesakitan. Kita sedang berhadapan dengan sebuah gagasan yang memuja kebebasan. Gagasan yang mengatasnamakan keberagaman! Bayangkan bila gagasan ini meracuni seluruh rakyat kita?! Seluruh persendian moal [sic!] yang telah kita bangun akan runtuh! Karna itu yang sedang kia perjuangkan bukan semata Undang-undang. Kita memperjuangkan keyakinan. Prinsip moral. Bahwa bangsa ini harus memiliki sistem moral yang kuat...</p>							
18.	<p>PETUGAS KEPALA : Yang penting saya memperoleh dukungan penuh kalau mesti mengambil tindakan-tindakan darurat.</p> <p>HAKIM : Proyek moralitas dibenarkan sepanjang itu menguntungkan... Apapun yang kamu lakukan untuk kepentingan proyek Syariat Moral ini, kamu pasti memperoleh dukungan.</p>		√					Nor, 2009:29



B 2 Pengumpul Data Counter Hegemoni Ideologi Tandingan

NO.	DATA	IDEOLOGI TANDINGAN			SUMBER DATA
		IH	ILi	ILe	
1.	PEMEBELA: Maaf, Bapak Hakim! Apa ini tidak terlalu berlebihan?! Klien saya bukan psikopat. Dia bukan sejenis Sumanto soloensis, yang suka memakan daging manusia. Klien saya sama sekali tidak membahayakan.	√			Noor, 2009: 15
2.	PEMBELA: Itu terlalu dilebih-lebihkan, Bapak Hakim. Klien saya tidak pernah melakukan tindakan apa pun yang membahayakan. Klien saya tidak pernah melakukan kekerasan fisik... Satu hal lagi, Bapak Hakim, saya keberatan dengan penggunaan istilah pesakitan bagi terdakwa. Bagaimana pun dia tetaplah berstatus terdakwa, bukan pesakitan.	√			Noor, 2009:15-16
4.	PEMBELA : (Memotong, berteriak tinggi, bicara biasa) Keberatan, Bapak Hakim! Dalam penjelasan Pasal 4 tersebut dinyatakan bahwa bagian tubuh tertentu yang sensual adalah antara lain payudara perempuan. Terdakwa adalah seorang laki-laki. Bukan perempuan. Karena itu tuntutan Jaksa absurd dan tak berdasar.			√	Noor, 2009:20
5.	PEMBELA: Sekali lagi saudara Jaksa menuduh tanpa bukti dan fakta!			√	Noor, 2009:20

6.	<p>PEMBELA: Saya membela Saudara hanya sebatas hubungan profesi! Dan itu bukan berarti saya setuju dengan moral saudara... (Langsung menghindari dengan berkata pada Hakim) Bapak Hakim, kita tak bisa mengatakan sesuatu porno hanya berdasarkan asumsi, seperti dikatakan Saudara Jaksa tadi.</p>			√	Noor, 2009:23
7.	<p>JAKSA: Kamu jangan salah faham. Kami sama sekali tak mengancammu. Lagi pula, siapakah sesungguhnya yang mengancam? Dan siapa yang paling merasa terancam? Sumber ancaman jelas, ditebarkan oleh pesakitan itu. Ia tidak sendirian. Ingatlah orang-orang yang kini telah memujanya, yang menganggapnya pahlawan perlawanan. Mesiah [sic!] yang akan membebaskan! Yang kita hadapi adalah keyakinan! Pemujaan! Sekte! Aliran sesat yang memuja kebebasan! Karena itulah, yang kita hadapi bukan cuma seorang pesakitan. Kita sedang berhadapan dengan sebuah gagasan yang memuja kebebasan. Gagasan yang mengatasnamakan keberagaman! Bayangkan bila gagasan ini meracuni seluruh rakyat kita?! Seluruh persendian moal [sic!] yang telah kita bangun akan runtuh! Karna itu yang sedang kita perjuangkan bukan semata Undang-undang. Kita memperjuangkan keyakinan. Prinsip moral. Bahwa bangsa ini harus memiliki sistem moral yang kuat...</p>		√		Noor, 2009:32

B 3 Pengumpul Data Counter Hegemoni Wacana Perlawanan

NO.	DATA	WACANA PERLAWANAN			SUMBER DATA
		P	OM	B	
1.	HAKIM : Maaf kami datang mendadak... (Menyerahkan koran kepada petugaskepala, yang segera membacanya) Kita berkejaran dengan waktu. Kasus ini menjadi <i>headline</i> semua media. Pers terus-terusan mem- <i>blowup</i> penangkapan ini. Semua mendesak agar persidangan dilaksanakan secepatnya.	√			Noor, 2009: 10-11
2.	HAKIM : (Mengeluarkan poster bergambar wajah Susila yang memakai baret mirip Che Gouvara) Lihat poster ini! Dia rupanya telah jadi idola kaum pembangkang. Saya melihat poster ini ditempel memenuhi dinding kota!	√			Noor, 2009:27
3.	PETUGAS KEPALA : Intelejen kita sudah mengetahui siapa dibelakang ini semua. Ada dua kekuatan ekstrem yang harus kita curigari, Bapak Hakim. Pertama kelompok yang menyebut dirinya GAM... Gerakan Anti Moral...Dan yang kedua adalah gerakan sparatis OPM... Organisasi Penggemar Maksiat... Mereka telah menjadikan Susila sebagai ikon perlawananan mereka. Merekalah yang menggalang perlawanan menentang diberlakukannya Undang-undang Susila		√		Noor,2009:27

4.	<p>JAKSA</p> <p>: Saya hanya ingin menegaskan: yang kita lawan adalah kejahatan pikiran... Kita melawan sebuah ide, Bapak Hakim. Ide yang dibungkus kebebasan berekspresi dan keberagaman. Tapi semua itu tak lebih omong kosong, Bapak Hakim. Bagi saya, ide kebebasan berekspresi bukanlah ide yang genial, tapi ide yang bersifat genital. Yakni ide- ide yang hanya dipenuhi gagasan seputar alat vital. Inilah ide yang lebih berbahaya dari pada ide komunisme... (Noor, 2009:16)</p>		√	Noor, 2009:16
5.	<p>SUSILA</p> <p>: Masa jualan balon melanggar susila? (Sambil masih menempelkan kedua balon itu di dadanya) Kalau balon kayak gini dianggap mirip payudara, lha ya payudaranya siapa? Payudaranya Dolly Parton saja nggak segede ini kok... Kalau gede kayak gini bukan payudara Bu Jaksa, tapi tumor... Aneh-aneh saja lho Bu Jaksa ini... Lalu gimana kalau balon ini saya letakkan di tempat lain? Apa ya masih porno? Misalnya begini...</p> <p>Susila meletakkan dua balon itu di selangkangannya.</p> <p>Gimana kalau begini... Apa begini ini kayak biji salaknya raksasa... Eh, maksud saya biji salak raksasa?! Lha kalau bijinya segede ini, lalu segede apa batangnya?... Batang pohonnya maksud saya... Apa ya begini porno? Kan tergantung pikiran orang yang melihat...</p>		√	Noor, 2009:22

	<p>Susila mengambil mainan lainnya, balon yang panjang. Apa ini juga porno?</p> <p>Susila memperlihatkan pada yang hadir, tetapi selalu setiap kali Susila mendekat, mereka beringsut menjauhi Susila...</p> <p>Mainan ini membuat anak-anak bisa berfantasi... Berkhayal... Tapi kan tergantung fantasinya. Tidak mesti yang satu-satu.... (Meletakkan balon panjang itu di atas kepalanya) dengan begini anak-anak berkhayal seperti rusa bertanduk... (Meletakkan balon itu di keningnya) Berkhayal jadi unicorn atau punya cula seperti badak... (Meletakkan balon itu di hidungnya) punya hidung mirip Pinokio... (Meletakkan balon itu di perutnya) Punya wudel bodong... (Meletakkan balon itu di selangkangannya) dan begini... punya ekor memanjang di bagian depan...</p> <p>Susila bisa mengembangkan mengambil mainan-mainan yang lain, kemudian mengolahnya. Setiap kali Susila mendekat, selalu yang didekati beringsut mundur...</p> <p>(Sampai akhirnya bertanya pada Pembela) Mainan kayak gini kan ya nggak porno toh, nduk? Bener kan nduk omongan saya?</p>				
6.	PETUGASI			√	Noor, 2009:27

	<p>: Kenapa sih sampeyan tidak menyerah saja.</p> <p>SUSILA</p> <p>: Mau menang begini kok menyerah...</p> <p>PETUGAS 1</p> <p>: Bukan menyerah main catur... Tapi menyerah mengakui kesalahan sampeyan...</p>				
7.	<p>PETUGAS 1</p> <p>: Posisi kamu ini sekarang lagi susah. Kamu bersalah atau tidak bersalah, bukan ditentukan apakah kamu memang benar-benar bersalah atau benar-benar tidak bersalah... (Memainkan caturnya) Skak! Kamu salah atau tidak salah, tetap akan diputuskan salah...</p>			√	Noor, 2009:28
8.	<p>PETUGAS 1</p> <p>: Justru karena ditahan begini, kamu jadi dianggap pahlawan oleh banyak orang. Kamu dijadikan poster. Namamu diteriakkan para demontran... Lalu kamu merasa ngetop? Kamu rupanya telah mengindap sindrom orang yang merasa dirinya pahlawan. Kamu memperoleh kepuasan ketika orang di sekelilingmu begitu memujamu...</p>			√	Noor, 2009:28
9.	<p>PETUGAS 1</p> <p>: Apa kamu nggak sadar, orang-orang itu sebenarnya tidak memujamu, tapi memanfaatkanmu... kamu hanya</p>			√	Noor, 2009:29

	dijadikan tumpal perlawanan.				
10.	<p>PETUGAS 1 : Maaf... Saya ngomong seperti tadi karena saya tidak ingin kamu celaka...Saya tahu sampeyan tidak melanggar... Sampeyan hanya korban. Sengaja dikorbankan... Nama sampeyan dijelek-jelekkan.... Dianggap bahaya laten... Kalau ada yang tahu saya ngobrol sama sampeyan begini, pasti saya langsung dipecat. Keluarga saya pasti dihabisi.... Dianggap tidak bersih susila</p>			√	Noor, 2009:29
11.	<p>PETUGAS 1 : Makanya, cepat pergi... Pergi... Kamu lihat, pintu sel sengaja tak saya kunci... Kamu bisa pergi sebelum tengah malam nanti... Pergilah... pergilah... Saya nggak ingin melihat kamu dihukum mati.</p>			√	Noor, 2009:29
12.	<p>MIRA : Ingat, Sus... Orang-orang di luar begitu berharap padamu. Kamulah satu-satunya harapan kita. Diam-diam banyak rakyat yang memujamu. Kalau kamu sampai menyerah, habislah seluruh perjuangan kita... Sampai saat ini aku terus bergerilya menyamar jadi penari tayub.. Kamu pikir, apa yang membuat saya tahan melakukan semua itu? Kamu, Sus... Kamu... Kamu-lah yang membuat aku yakin bahwa apa yang kini aku jalani dan yakini tidak akan sia-sia...</p>			√	Noor, 2009:37

Lampiran C. Instrumen Analisis data hegemoni

C.1 Instrumen Analisis Data *Counter* Hegemoni

NO.	DATA	KODE	ANALISIS	SUMBER DATA
1.	<p>Suasana mencekam. Susila muncul dikawal seorang petugas dengan senapan siap ditembakkan. Kemunculan Susila mengingatkan pada penjahat psikopat yang sadis, dimana kaki dan tangan Susila dirantai, sementara kepala dan wajahnya ditutup dengan ikatan dari kulit warna hitam. Mulut Susila ditutup dengan semacam keranjang, seperti penutup mulut anjing galak. Sementara sebuah kayu dipasangkan menyilang ke sebalik dua tangan Susila. Dalam todongan senjata Petugas, Susila segera didudukkan ke kursi terdakwa.</p> <p>Melihat Susila diperlakukan seperti itu, Pembela langsung memprotes keras.</p> <p>PEMBELA : Maaf, Bapak Hakim! Apa ini tidak terlalu berlebihan?! Klien</p>	IH	<p>Naluri humanis <i>Pembela</i> muncul ketika melihat <i>Susila</i> diperlakukan tidak sebagaimana mestinya. <i>Pembela</i> sebagai pembawa paham Humanisme merasa tersentuh dan mengajukan rasa keberatan kepada <i>Hakim</i>, karena kliennya diperlakukan tidak manusiawi. <i>SusilaParna</i> dinilai diperlakukan tidak manusiawi oleh pihak pengadilan karena keadaan <i>Susila Parna</i> digambarkan tidak lebih buruk dari seorang psikopat yang sangat berbahaya, padahal ia belum didakwa sebagai tersangka, sehingga hal ini sangat berlawanan dengan paham Humanisme itu sendiri. Perlakukan Otoritarianisme yang dilakukan oleh aparaturnya terhadap susila dipandang tidak manusiawi sehingga timbullah penolakan dan pembelaan dari paham Humanisme sebagai ideologi</p>	Noor, 2009:15-16

	<p>saya bukan psikopat. Dia bukan sejenis Sumanto soloensis, yang suka memakan daging manusia. Klien saya sama sekali tidak membahayakan.</p> <p>JAKSA : Jangan lupa, dia seorang penjahat susila paling tidak senonoh di negeri ini. Sodara pasti tahu, penjahat susila sudah pasti jauh lebih berbahaya dari penjahat jenis biasa. Lebih berbahaya dari pencopet. Lebih berbahaya dari garong. Bahkan lebih berbahaya dari psikopat yang paling berbahaya.</p> <p>PEMBELA : Itu terlalu dilebih-lebihkan, Bapak Hakim. Klien saya tidak pernah melakukan tindakan apa pun yang membahayakan. Klien saya tidak pernah melakukan kekerasan fisik... Satu hal lagi, Bapak Hakim, saya keberatan dengan penggunaan istilah pesakitan bagi terdakwa. Bagaimana pun dia tetaplah berstatus terdakwa, bukan pesakitan.</p>		<p>tandingan yang dibawa oleh <i>pembela</i></p>	
2.	<p>JAKSA : Harap diingat Sodara Pembela. Ini bukanlah sidang pidana atau perdata biasa. Ini adalah sidang tindak susila. Sebagaimana ditegaskan</p>	IH	<p><i>Jaksa</i> sebagai pembawa paham Legalisme sangat taat terhadap undang-undang susila yang dianutnya. Baginya hukum harus ditegakkan bagaimanapun bentuknya, namun hal ini justru membuat</p>	Noor, 2009:16

<p>dalam Undang-undang Susila, para pelanggar susila dengan sendirinya adalah orang yang sakit. Orang-orang sakit jiwa. Orang yang berpikiran gila. Orang yang otaknya ngeres. Orang yang pikirannya dipenuhi gagasan pornografi dan pornoaksi. Itulah sebabnya para pelanggar susila adalah orang-orang yang hidup dalam gelimang dosa, Sodara-sodara... Mereka sungguh-sungguh orang yang berbahaya, Sodara-sodara... Ukuran bahaya tidak semata ditentukan dengan tindakan fisik. Tapi juga pikiran! Dan kejahatan yang disebarkan pikiran, sudah barang tentu jauh lebih membahayakan, Sodara-sodara...</p> <p>PEMBELA : Itu terlalu dilebih-lebihkan, Bapak Hakim. Klien saya tidak pernah melakukan tindakan apa pun yang membahayakan. Klien saya tidak pernah melakukan kekerasan fisik... Satu hal lagi, Bapak Hakim, saya keberatan dengan penggunaan istilah pesakitan bagi terdakwa. Bagaimana pun dia tetaplah berstatus terdakwa, bukan pesakitan.</p>		<p>jaksa mengangung-agungkan Undang-Undang Susila, sehingga paham Legalisme-nya sudah diluar nalar manusia, hal inilah yang kemudian membuat <i>Pembela</i> harus melakukan tindakan perlawanan atas apa yang dilakukan oleh <i>Jaksa</i> terhadap <i>Susila</i> sebagai terdakwa yang dipandang diperlakukan semena-mena oleh hukum yang dianut oleh <i>Jaksa</i>. Perlakuan hukum yang dilakukan <i>Jaksa</i> terhadap susila dinilai tidak manusiawi karena menilai orang yang melanggar susila sebagai pesakitan '<i>sejati orang sakit, orang-orang yang sakit jiwa, orang yang berpikiran gila</i>' kutipan tersebut merupakan cerminan bahwa <i>Jaksa</i> mengagung-agungkan hukum dan perundang-undangan yang ada tanpa melihat latar dan situasi yang ada.</p>	
---	--	---	--

3.	<p>JAKSA: Saya hanya ingin menegaskan: yang kita lawan adalah kejahatan pikiran... Kita melawan sebuah ide, Bapak Hakim. Ide yang dibungkus kebebasan berekspresi dan keberagaman. Tapi semua itu tak lebih omong kosong, Bapak Hakim. Bagi saya, ide kebebasan berekspresi bukanlah ide yang genial, tapi ide yang bersifat genital. Yakni ide- ide yang hanya dipenuhi gagasan seputar alat vital. Inilah ide yang lebih berbahaya dari pada ide komunisme...</p>	ILi	<p><i>Jaksa</i> dengan tegas mengatakan bahwa apa yang sekarang ia lawan adalah sebuah ide. Sebuah gagasan yang dibungkus dengan kebebasan berekspresi yang mencerminkan adanya paham Liberalisme yang berkembang pada beberapa kelompok masyarakat. <i>Jaksa</i> berusaha menghambat kebebasan dalam berekspresi merupakan bagian dari salah satu hal yang ingin dipenuhi manusia. Mengurangi hambatan dan halangan yang menghadang manusia dalam usaha mencapai kepenuhan dan menciptakan kondisi yang diperlukannya</p>	Noor, 2009:16
4.	<p>: Kamu jangan salah faham. Kami sama sekali tak mengancammu. Lagi pula, siapakah sesungguhnya yang mengancam? Dan siapa yang paling merasa terancam? Sumber ancaman jelas, ditebarkan oleh pesakitan itu. Ia tidak sendirian. Ingatlah orang-orang yang kini telah memujanya, yang menganggapnya pahlawan perlawanan. Mesiah [sic!] yang akan membebaskan! Yang kita hadapi adalah keyakinan! Pemujaan! Sekte! Aliran sesat yang memuja kebebasan! Karena itulah, yang kita hadapi bukan cuma seorang</p>	ILi	<p>adanya perlawanan terhadap apa yang telah dibangun oleh <i>Jaksa</i> yakni persendian moral. Persendian moral di sini merupakan sebuah idiom yang bermakna sendi-sendi moral, atau hal-hal yang berkaitan dengan moral sebagai sebuah bagian-bagian tertentu yang saling melekat satu sama lain. <i>Jaksa</i> mengakui bahwa gagasannya untuk merubah tatanan sosial dalam masyarakat mendapat pertentangan dari kaum liberalism</p>	Noor, 2009:32

	<p>pesakitan. Kita sedang berhadapan dengan dengan sebuah gagasan yang memuja kebebasan. Gagasan yang mengatasnamakan keberagaman! Bayangkan bila gagasan ini meracuni seluruh rakyat kita?! Seluruh persendian moal [sic!] yang telah kita bangun akan runtuh! Karna itu yang sedang kia perjuangkan bukan semata Undang-undang. Kita memperjuangkan keyakinan. Prinsip moral. Bahwa bangsa ini harus memiliki sistem moral yang kuat...</p>			
<p>5.</p>	<p>JAKSA : (Dinyanyikan) Terimakasih, Bapak Hakim... (Sambil bergaya membacakan dakwaaan, terus dinyanyikan) Sodara Pesakitan telah terbukti melanggar Undang-undang Susila. Ia melakukan perbuatan pornoaksi. Mempertontonkan susunya di muka umum... Sebagaimana dalam Pasal 4 Undang-undang Susila. Dilarang mempertontonkan bagian tubuh tertentu yang sensual...atau yang dianggap sensual. Seperti alat kelamin, payudara, pusar, paha, pinggul, pantat...</p>	<p>Ile</p>	<p><i>Jaksa</i> adalah salah satu orang yang menganut paham Legalisme, hal ini dapat diidentifikasi berdasarkan ucapan dari <i>Jaksa</i>, yang selalu mengatasnamakan Undang-Undang Susila dalam bertindak. <i>Jaksa</i> secara transparan mengatakan bahwa sebagai manusia ia harus taat akan undang-undang yang ada, undang-undang ini dapat disamakan dengan hukum atau peraturan yang dibuat untuk mengatur dan menata kehidupan masyarakat. pada kutipan tersebut, dasar atau acuan yang digunakan <i>Jaksa</i> dalam bertindak adalah berdasarkan undang-undang yang berlaku yakni undang-Undang Susila, sehingga <i>Jaksa</i> dengan kesewenang-wenangannya</p>	<p>Noor, 2009:20</p>

<p>(Dinyanyian) Karna itu pesakitan mesti dihukum seberat-beratnya. Karena dia telah mengganggu keamanan dan stabilitas moral bangsa...</p> <p>PEMBELA : (Memotong, berteriak tinggi, bicara biasa) Keberatan, Bapak Hakim!</p> <p>Dalam penjelasan Pasal 4 tersebut dinyatakan bahwa bagian tubuh tertentu yang sensual adalah antara lain payudara perempuan. Terdakwa adalah seorang laki-laki. Bukan perempuan. Karena itu tuntutan Jaksa absurd dan tak berdasar.</p> <p>JAKSA : Hukum tidak berjenis kelamin, Sodara Pembela! Prinsip hukum itu seperti slogan Keluarga Berencana: laki-laki atau perempuan sama saja! Karena itulah semua orang harus diperlakukan sama di hadapan hukum... kecuali, tentu saja, Ketua Mahkamah Agung...</p>	<p>menyebutkan bahwa orang yang melanggar susila adalah pesakitan, <i>Jaksa</i> mengatasnamakan hukum yang tidak tepat, yakni terlalu fanatik terhadap hukum atau perundang-undangan yang ada. Jaksa menegaskan bahwa pasal 4 Undang-Undang susila menyebutkan bahwa <i>Dilarang mempertontonkan bagian tubuh tertentu yang sensual...atau yang dianggap sensual. Seperti alat kelamin, payudara, pusar, paha, pinggul, pantat.</i> Jaksa tidak pandang kelamin dalam menjalankan hukum, maka dari itulah ia disebut sebagai penganut Legalisme fanatik. Hal ini, kemudian mendapat bantahan dari <i>Pembela</i> yang menegaskan kembali Undang-Undang Susila pasal 4 yang berbunyi <i>Dalam penjelasan Pasal 4 tersebut dinyatakan bahwa bagian tubuh tertentu yang sensual adalah antara lain payudara perempuan. Terdakwa adalah seorang laki-laki. Bukan perempuan. Karena itu tuntutan Jaksa absurd dan tak berdasar</i> namun hal ini mendapat bantahan dari <i>Jaksa</i> dengan mengatakan bahwa <i>hukum itu tidak berjenis kelamin.</i> Di sinilah terjadi ideologi tandingan berupa Legalisme melawan Legalisme fanatik</p>	
---	---	--

			yang membuat hukum atau perundang-undang itu menjadi cacat.	
6.	<p>JAKSA : ... (Kemudian kepada Hakim) Bahkan Pesakitan ini telah melanggar Undang-undang Susila secara berlapis-lapis, karena memperjualbelikan barang-barang yang mengandung unsur pornografi....</p> <p>PEMBELA Sekali lagi saudara Jaksa menuduh tanpa bukti dan fakta!</p>	ILe	apa yang dilakukan oleh <i>Jaksa</i> merupakan tindakan kaum Legalisme yakni menciptakan aturan yang tidak etis untuk mengatur kehidupan masyarakat tanpa melihat latar belakang dan situasi yang ada dalam masyarakat. <i>Jaksa</i> dalam hal ini mendewakan hukum yang ada dalam mengatur tatanan kehidupan masyarakat untuk mencapai apa yang diharapkan. Mereka menciptakan aturan sampai kepada hal-hal yang kecil sehingga sulit untuk mengingat ataupun melaksanakannya (Mangunhardjana, 1997:145) berdasarkan pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa apa yang dilakukan oleh <i>Jaksa</i> merupakan tindakan yang dilakukan oleh kaum Legalisme.	Noor, 2009:20
7.	<p>PEMBELA : Saya membela Saudara hanya sebatas hubungan profesi! Dan itu bukan berarti saya setuju dengan moral saudara... (Langsung menghidar dengan berkata pada Hakim) Bapak Hakim, kita tak bisa mengatakan sesuatu porno hanya berdasarkan asumsi, seperti dikatakan Saudara Jaksa tadi.</p>	ILe	<i>Jaksa</i> selain dikenal sebagai orang yang otoritarianis dan Legalis, ia juga dikenal sebagai orang yang memiliki paham sosialis berdasarkan apa yang ia yakini. <i>Jaksa</i> dinilai sebagai seorang Sosialisme karena menginginkan adanya perubahan dalam tatanan kehidupan masyarakat, yakni agar anak-anak tidak terpengaruh dengan hal-hal porno sejak dini.	Noor, 2009:23

	<p>JAKSA : Bagaimana mungkin Sodara Pembela mengatakan semua bukti ini hanya asumsi? Beruntung sekali kita berhasil menyita bukti-bukti ini! Bagaimana kalau barang- barang itu beredar luas? Anak-anak kita akan dijejali mainan-mainan porno! Mainan ini adalah cara untuk meracuni pikiran anak-anak kita, Sodara-sodara! Bagaimana nasib masa depan anak-anak kita, Sodara-sodara...bila sejak dini mereka telah dijejali dengan segala macam bentuk mainan pornografi, Sodara-sodara... Puji Tuhan! Ini tidak bisa kita biarkan, Sodara-sodara!</p>		<p>Pernyataan ini adalah salah satu bentuk dan ciri seseorang yang mempunyai ideologi Sosialisme. <i>Pembela</i> sebagai orang yang memiliki paham Humanisme dan Legalisme menjadi tandingan yang sepadan bagi <i>Jaksa</i>. Perubahan sosial yang diharapkan oleh <i>Jaksa</i> mendapat perlawanan dari <i>Pembela</i> karena <i>Jaksa</i> dinilai sewenang-wenang dalam menegakkan hukum juga dalam mengupayakan kontrol sosial masyarakatnya, dengan membuat sistem hukum yang ada di luar nalar kemanusiaan dan hukum yang adil.</p>	
8	<p>HAKIM : Maaf kami datang mendadak... (Menyerahkan koran kepada petugaskepala, yang segera membacanya) Kita berkejaran dengan waktu. Kasus ini menjadi <i>headline</i> semua media. Pers terus-terusan <i>blowup</i> penangkapan ini. Semua mendesak agar persidangan dilaksanakan secepatnya.</p> <p>PETUGAS KEPALA : Kami sedang memprosesnya... Saya jamin semua akan lancar dan tepat waktu. Cuma tadi ada insiden kecil. Pesakitan itu menyerang anak buah saya.</p>	P	<p>Media (Pers) Menekakan adanya persidang secepat mungkin terhadap kasus asusila yang terjadi, secara tidak langsung hal ini juga memengaruhi masyarakat untuk juga menekankan hal yang sama, yakni menuntut kasus yang sedang ditangani oleh <i>Hakim</i>, dan <i>Jaksa</i> segera disidangkan. Efek dari adanya pemberitaan tersebut berujung pada timbulnya demonstrasi yang mendukung hukuman seberat-beratnya</p>	Noor, 2009:10

9.	<p>HAKIM : Kita tak bisa membiarkan kekacauan ini berkembang!</p> <p>PETUGAS KEPALA : Saya akan segera membereskan semuanya, Bapak Hakim. Jangan khawatir...</p> <p>HAKIM : (Mengeluarkan poster bergambar wajah Susila yang memakai baret mirip Che Gouvara) Lihat poster ini! Dia rupanya telah jadi idola kaum pembangkang. Saya melihat poster ini ditempel memenuhi dinding kota!</p>	P	<p>Penyebaran poster-poster merupakan salah satu jenis media massa (pers), hal ini mengidentifikasi bahwa pers bertindak sebagai medium guna menggalang pergerakan. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Mulyana dengan merujuk pada Moss bahwa sebagai produk media massa, berita surat kabar menggunakan kerangka tertentu untuk memahami realitas sosial. Lewat narasinya menawarkan definisi-definisi tertentu mengenai kehidupan manusia, siapa pahlawan dan siapa penjahat (dalam Eriyanto, 2002:x). Poster merupakan bagaian dari pers, karena di dalamnya terkandung makna dan maksud yang dibahasakan secara visual melalui gambar.</p>	Noor, 2009:27
10.	<p>JAKSA : Anda lihat sendiri, Sodara Pembela... Semua rakyat berbaris dibelakang kita, agar kita bertindak tegas menghukum pesakitan ini... Mereka ingin penjahat moral ini dihukum seberat-beratnya... Hukum adalah suara rakyat... Suara rakyat adalah suara Tuhan...</p> <p>Lalu terdengar teriakan dan yel-yel para demontran yang makin</p>	P	<p>Adanya demonstrasi tersebut tidak terlepas dari peran pers dalam mengupayakan adanya tindakan perlawanan terhadap hegemoni yang ada. Pers mencoba menggerakkan massa agar massa bersimpati dan melakukan tindakan agar <i>Susila</i> dibebaskan. Hal ini, adalah salah satu peran pers dalam melawan hegemoni dengan cara memengaruhi masyarakat dengan ide atau gagasan dan kemudian ide atau</p>	Noor, 2009:23-24

<p>mendekat...</p> <p>Dengarlah suara mereka... Suara Tuhan yang akan mengazab para pendosa yang tak bermoral!</p> <p>Kemudian teriakan-teriakan itu makin menjadi jelas, dan muncul serombongan demontran yang membawa poster yang ternyata berisi tuntutan agar Susila dibebaskan. Jaksa langsung bingung melihat situasi yang tak diduganya. Ia meyangka yang datang adalah demontran yang mendukung Undang-Undang Susila. Ternyata mereka adalah gerombolan yang penentang Undang-undang Susila yang menuntut pembebasan Susila Parna. Para demontran itu bernyanyi:</p> <p>Jangan diam jangan maudibungkam Kita bergerak untuk perjuangan Keragaman jangan dimatikan Proyek moral haruslah dilawan Yang menindas suara kebenaran... Bebaskan Susila... Bebaskan Pikiran Bebaskah Susila... Bebaskan kehidupan Bebaskan Susila... Bebaskan Susila... Bebaskan Susila...</p>	<p>gagasan itu diterima masyarakat guna mengubah arah pikir masyarakat yang mulanya mendukung menjadi penentang (tandingan) terhadap lahirnya RUU Anti Pornografi dan Pornoaksi tersebut. Secara tidak langsung pers menjadi media atau alat hegemoni guna menandingi hegemoni yang sudah ada dalam upaya mengubah arah pikir masyarakat menuju pemikiran yang baru.</p>	
---	--	--

	Bebaskan Susila... Begitu seterusnya diulang-ulang “bebaskan Susila... bebaskan Susila...”. Kepanikan juga melanda Hakim. Pembela tampak bingung. Jaksa gemetar menahan amarah. Semua menatap barisan demonstran yang menderap keluar, exit			
11.	KEPALA PETUGAS : Intelejen kita sudah mengetahui siapa dibelakang ini semua. Ada dua kekuatan ekstrem yang harus kita curigari, Bapak Hakim. Pertama kelompok yang menyebut dirinya GAM... Gerakan Anti Moral...Dan yang kedua adalah gerakan sparatis OPM... Organisasi Penggemar Maksiat... Mereka telah menjadikan Susila sebagai ikon perlawanan mereka. Merekalah yang menggalang perlawanan menentang diberlakukannya Undang-undang Susila.	OM	adanya gerakan perlawanan melalui organisasi massa yang mencoba melakukan perlawanan terhadap hukum yang berlaku dengan cara menjadikan <i>Susila</i> sebagai <i>ikon perlawanan</i> dan menentang diberlakukannya Undang-Undang Susila. GAM dan OPM merupakan organisasi massa yang mempunyai tujuan yang serupa, yakni sama-sama menolak lahirnya RUU Anti Pornografi dan Pornoaksi.	Noor, 2009:27
12.	PEMBELA : Payudara tidaklah cabul. Sesuatu yang sensual dan indah tidak berarti cabul. Anak-anak yang masih polos bisa melihat keindahan payudara tanpa membuatnya jadidosa. Kitalah, orang dewasa, yang membuat payudara	B	Secara tidak langsung <i>Susila</i> mengungkapkan rasa kekesalannya karena dinilai bersalah oleh <i>Jaksa</i> yang menuduh dirinya menjual mainan porno. <i>Susila</i> menjelaskan bahwa apa yang ia perjualbelikan bukanlah hal yang	Noor, 2009:21-22

<p>menjadi cabul, baik dengan mengeksploitasinya habis-habisan, maupun dengan menutupinya habis-habisan...</p> <p>.....</p> <p>JAKSA : Itu melanggar Undang-undang Susila!</p> <p>SUSILA : Masa jualan balon melanggar susila? (Sambil masih menempelkan kedua balon itu di dadanya) Kalau balon kayak gini dianggap mirip payudara, lha ya payudaranya siapa? Payudaranya Dolly Parton saja nggak segede ini kok... Kalau gede kayak gini bukan payudara Bu Jaksa, tapi tumor... Aneh-aneh saja lho Bu Jaksa ini... Lalu gimana kalau balon ini saya letakkan di tempat lain? Apa ya masih porno? Misalnya begini...</p> <p>Susila meletakkan dua balon itu di selangkangannya.</p> <p>Gimana kalau begini... Apa begini ini kayak biji salaknya raksasa... Eh, maksud saya biji salak raksasa?! Lha kalau bijinya segede ini, lalu segede</p>		<p>mengandung unsur pornografi. Hal ini diperkuat oleh pernyataan <i>Pembela</i> pada kutipan tersebut <i>payudara tidak cabul</i>. <i>Kitalah, orang dewasa yang payudara menjadi cabul</i> pernyataan tersebut mendukung terhadap wacana yang diutarakan <i>Susila</i> bahwa mainan yang ia jual tidaklah porno. Hal ini, menegaskan bahwa wacana sebagai unsur bahasa dapat dijadikan sebagai wacana perlawanan terhadap hegemoni yang berkuasa. Sebagai salah satu unsur terlengkap dalam suatu bahasa memainkan peranannya dalam upaya menciptakan sebuah wacana perlawanan melalui kekuatan bahasa.</p>	
---	--	--	--

<p>apa batangnya?... Batang pohonnya maksud saya... Apa ya begini porno? Kan tergantung pikiran orang yang melihat...</p> <p>Susila mengambil mainan lainnya, balon yang panjang.</p> <p>Apa ini juga porno?</p> <p>Susila memperlihatkan pada yang hadir, tetapi selalu setiap kali Susila mendekat, mereka beringsut menjauhi Susila...</p> <p>Mainan ini membuat anak-anak bisa berfantasi... Berkhayal... Tapi kan tergantung fantasinya. Tidak mesti yang saru-saru.... (Meletakkan balon panjang itu di atas kepalanya) dengan begini anak-anak berkhayal seperti rusa bertanduk... (Meletakkan balon itu di keningnya) Berkhayal jadi unicorn atau punya cula seperti badak... (Meletakkan balon itu di hidungnya) punya hidung mirip Pinokio... (Meletakkan balon itu di perutnya) Punya wudel bodong... (Meletakkan balon itu di selangkangannya) dan begini... punya ekor memanjang di bagian depan...</p>			
--	--	--	--

	<p>Susila bisa mengembangkan mengambil mainan-mainan yang lain, kemudian mengolahnya. Setiap kali Susila mendekat, selalu yang didekati beringsut mundur...</p> <p>(Sampai akhirnya bertanya pada Pembela) Mainan kayak gini kan ya nggak porno toh, nduk? Bener kan nduk omongan saya?</p>			
13.	<p>PETUGAS 1 : Kenapa sih sampeyan tidak menyerah saja.</p> <p>SUSILA : Mau menang begini kok menyerah...</p> <p>PETUGAS 1 : Bukan menyerah main catur... Tapi menyerah mengakui kesalahan sampeyan...(</p>	B	<p><i>Petugas 1</i> berusaha merayu <i>Susila</i> menyerah saja dihadapan hukum. Ini adalah salah satu bentuk dari sugesti. yakni berusaha memengaruhi keyakinan <i>Susila</i> untuk pasrah terhadap apa yang sedang dialami. <i>Petugas 1</i> berupaya agar <i>Susila</i> dapat berubah pikirannya dan patuh terhadap hukum, meski statusnya masih belum jelas. <i>Petugas 1</i> pada dialig berikutnya mengatakan bahwa aa yang susila lakukan saat ini hanya sesuatu yang sia-sia.</p>	Noor, 2009:27
14.	<p>PETUGAS 1 : Posisi kamu sekarang lagi susah. Kamu bersalah atau tidak bersalah. Bukan ditentukan apakah kamu memang benar-benar bersalah atau benar-benar tidak bersalah... (memainkan caturnya) Skak! Kamu</p>	B	<p><i>Petugas 1</i> petugas satu terus melakukan sugesti terhadap <i>Susila</i> untuk mengakui bahwa ia memang salah. Hal ini, menunjukkan bahwa ada sifat humanistik dalam diri <i>Petugas 1</i> sehingga menyuruh <i>Susila</i> untuk menyerah. Kutipan di atas</p>	Noor, 2009:28

	salah atau tidak salah, tetap akan diputuskan salah.		mengandung makna perlawanan secara humanistik.	
15.	PETUGAS 1: Justru karena ditahan begini, kamu jadi dianggap pahlawan oleh banyak orang. Kamu dijadikan poster. Namamu diteriakkan para demonstran... Lalu kamu merasa ngetop? Kamu rupanya telah mengindap sindrom orang yang merasa dirinya pahlawan. Kamu memperoleh kepuasan ketika orang di sekelilingmu begitu memujamu...	B	Sebagai ikon pergerakan, <i>Susila</i> dinilai sebagai pahlawan pergerakan, sembari memberikan sugesti kepada <i>Susila, Petugas 1</i> mengatakan bahwa setelah <i>Susila</i> mendapat penghargaan berupa gelar pahlawan dari orang-orang disekitarnya <i>Susila</i> akan merasa dirinya bagaikan sesosok pahlawan yang akan terus disanjung dan dipuja oleh orang lain. Sugesti yang dilakukan oleh <i>Petugas 1</i> merupakan sugesti yang mencoba membawa keyakinan <i>Susila</i> kearah yang lebih realistis dengan cara menghadapi kenyataan yang ada.	Noor, 2009:28
16.	PETUGAS 1: Apa kamu nggak sadar, orang-orang itu sebenarnya tidak memujamu, tapi memanfaatkanmu... kamu hanya dijadikan tumpal perlawanan. PETUGAS 1: Maaf... Saya ngomong seperti tadi karena saya tidak ingin kamu celaka...Saya tahu sampeyan tidak melanggar... Sampeyan hanya korban. Sengaja dikorbankan... Nama sampeyan dijelek-jelekkan.... Dianggap bahaya laten... Kalau ada	B	<i>Petugas 1</i> merupakan sugesti yang mencoba membawa keyakinan <i>Susila</i> kearah yang lebih realistis dengan cara menghadapi kenyataan yang ada. Bahwa apa yang dilakukan orang di luar hanya memanfaatkan keadaan susila saat ini. <i>Petugas 1</i> mengutarakan bahwa sesungguhnya ia ingin membantu <i>Susila</i> karena ia tahu bahwa <i>Susila</i> tidak bersalah dan hanya menjadi tumbal dari keburukan hukum yang sedang diterapkan. <i>Counter</i> hegemoni teknik sugesti menginginkan adanya tindakan	Noor, 2009:29

	yang tahu saya ngobrol sama sampeyan begini, pasti saya langsung dipecat. Keluarga saya pasti dihabisi.... Dianggap tidak bersih susila		atau perbuatan yang akan dilakukan oleh orang yang tersugesti. <i>Petugas 1</i> dengan sangat hormat dan penuh rasa kemanusiaan menyuruh <i>susila</i> untuk kabur, sebagai bentuk perlawanan terhadap hukum dan perundang-undangan yang diterapkan secara sewenang-wenang.	
17.	PETUGAS 1: Makanya, cepat pergi... Pergi... Kamu lihat, pintu sel sengaja tak saya kunci... Kamu bisa pergi sebelum tengah malam nanti... Pergilah... pergilah... Saya nggak ingin melihat kamu dihukum mati.	B	Salah satu bentuk perlawanan humanistik yang dilakukan oleh <i>Petugas 1</i> melalui medium bahasa menggunakan teknik sugesti agar <i>Susila</i> parna mnyerahkan diri atau melakrikan diri dari penjara. selain <i>Petugas 1</i> ada tokoh lagi yang menggunakan teknik Sugesti agar <i>Susila</i> melarikan diri dari penjara, sebagai bentuk dari perlawanan humanistik	Noor, 2009:29-30
18.	Mira: Ingat, Sus... Orang-orang di luar begitu berharap padamu. Kamulah satu-satunya harapan kita. Diam-diam banyak rakyat yang memujamu. Kalau kamu sampai menyerah, habislah seluruh perjuangan kita... Sampai saat ini aku terus bergerilya menyamar jadi penari tayub.. Kamu pikir, apa yang membuat saya tahan melakukan semua itu? Kamu, Sus... Kamu... Kamu-lah yang membuat aku yakin bahwa apa yang kini aku jalani dan yakini tidak	B	Teknik sugesti yang dilakukan oleh <i>Mira</i> merupakan sebuah sugesti guna membangun rasa percaya dan keyakinan terhadap diri <i>Susila</i> bahwa apa yang ia lakukan adalah suatu pembenaran public dan orang-orang mengharapkannya, dari sisi inilah akhirnya <i>Susila</i> tersugesti	Noor, 2009:37

	akan sia-sia...		
19.	<p>MIRA:ini Kuncinya.... Kunci hidup matimu!!!</p> <p>Susila hanya memandang, bergeming. Suara seperti pinu sel di dorong kembali terdengar. Mira buru-buru melempar kunci tu ke dalam sel Susila, hingga jatuh tak jauh dari kaki Susila yang terus bergeming.</p> <p>Kemudian Mira segera menyelinap pergi...</p> <p>Susila tampak bingung. Ia memandangi kunci itu. Ia bergerak hendak memungutnya. Tetapi kemudian tak jadi. Ia terlihat begitu bingung. Ragu memandangi kunci itu...Sampai kemudian ia tiba-tiba beegas mengambil kunci itu. Tangannya gemetar membuka selnya.</p> <p>Susila kabur...</p>	B	<p>Pada Akhirnya <i>Susila</i> tersugesti. Sugesti yang dilakukan oleh <i>Mira</i> berhasil membuat <i>Susila</i> yakin dan bertindak sesuai dengan apa yang telah disugestikan oleh <i>Petugas 1</i> dan <i>Mira</i>. Akhirnya <i>Susila</i> memilih untuk kabur dari sel tahanan</p> <p>Noor, 2009:37</p>

Lampiran D. Sinopsis Naskah Drama *Sidang Susila*

Lahirnya Rancangan Undang-Undang Susila (RUUS) yang mengatur soal moralitas dan susila masyarakat ditetapkan secara sah dan meyakinkan oleh pemerintah, dalam hal ini Jaksa, Hakim dan aparat pemerintah yang menjadi pihak yang melaksanakan kebijakan moral tersebut. “Dengan berlakunya Undang-undang Susila ini, maka secara konstitusional kita telah menjadi bangsa yang bermoral dan bertata susila“ demikian pernyataan tokoh Jaksa kepada para wartawan dan awak media. Maka segeralah disusun Garis-garis Besar Haluan Moral Negara, segala macam bentuk perilaku pornografi dan pornoaksi akan dihapus dengan cara seksama dan dalam tempo yang sesingkat-singkatnya. Orde moral atau rezim susila pun mulai mencengkeram dan menyeramkan bagi masyarakat luas. Dengan lahirnya RUU tersebut, menjadi alat untuk melakukan hegemoni terhadap masyarakat luas..

Dengan diresmikannya RUU pornografi dan pornoaksi tersebut, maka terjadilah penangkapan besar-besaran terhadap orang-orang yang dinilai melakukan tindak asusila. Orang-orang yang dituduh menyebarkan pornografi dan pornoaksi, langsung diringkus. Bahkan, orang-orang yang dipandang menyimpan pikiran-pikiran mesum pun ditangkap. Pornografi pornoaksi di sini tidak hanya mencakup pada tingkah pola masyarakat secara riil, namun juga pada pemikiran-pemikiran mereka yang dianggap senonoh dan mesum juga akan dihakimi. Salah satu yang ditangkap dan menjadi pesakitan adalah seorang penjual mainan anak *SusilaParna*. Seorang penjual mainan anak berbadan gendut dengan susu kimplah-kimplah serta menampilkan yang dipandang erotis karena sering membuka bajunya ini, membuat dirinya ditangkap oleh polisi moral karena dicurigai sebagai orang yang menyebarkan pornografi dan pornoaksi. Dia dituduh mempertontonkan tubuhnya yang sensual, ketika ia membuka baju karena kepanasan sehabis ikut berjoget dan menari dengan penari tayuban.

Susila disidang, diperlakukan sebagai pesakitan yang menjijikkan. Dia dinilai lebih berbahaya dari seorang psikopat. *Susila* didakwa berlapis-lapis, agar masyarakat tahu betapa berbahayanya penjahat susila seperti dia. Tapi sesuatu terjadi diluar rencana. Banyak masyarakat yang kemudian menjadikan *Susila* sebagai ikon perlawanan (*counter*). *Susila* dianggap pembangkang yang berani menentang Undang-undang *Susila*. Alih-alih menjadi pesakitan, dimata sebagian orang, *Susila* malah dipandang sebagai idola(pahlawan), hal ini terkesan dengan adanya suatu bentuk perlawanan terhadap rezim moral atau susila.

Para tokoh yang berkuasa kemudian menyebut-nyebut beberapa organisasi perlawanan, berada di balik semua gerakan perlawanan itu. Ada dua organisasi perlawanan yang dianggap menjadi biang kerusuhan moral, yakni GAM (Gerakan Anti Moralitas) dan OPM (Organisasi Pendukung Maksiat) yang dianggap sebagai kelompok-kelompok ekstrim yang asusila. Kepanikan kian memuncak ketika *SusilaParna* dikabarkan kabur, menghilang dari selnya. Operasi pencarian dan penangkapan pun kian diintensifkan. Setiap orang yang tertangkap dituduh menjadi bagian organisasi terlarang itu. Mereka kemudian dianggap sebagai penjahat moral menjijikkan yang terus-menerus merongrong stabilitas moral negara. Hingga para warga takut berhubungan dengan para pesakitan itu, takut terkena stigma tidak bersih lingkungan dan kehilangan pekerjaan.

Di balik semua gegap-gempita itu, konflik kepentingan bermunculan. Semua tokoh – seperti Hakim, Jaksa, Pembela, Kepala Keamanan – berusaha mencari kesempatan dari “proyek susila” itu. Bahkan sebagian dari mereka berusaha menyembunyikan perilaku amoral dan asusila mereka dengan kepura-puraan yang adil dan beradab.

Lampiran F. Biografi Agus Noor

Agus Noor, lahir pada tanggal 26 Juni 1968. Ia merupakan penulis yang produktif. Karyanya meliputi prosa, cerpen, naskah lakon (monolog dan teater) juga skenario sinetron. Ia lahir dan dibesarkan di Margasari, Kabupaten Tegal. Menempuh pendidikan S1 di Jurusan Teater, Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Ia aktif menulis. Selain dikenal dengan karya drama ia juga dikenal sebagai Cerpenis. Ia juga menulis beberapa buku antara lain, *Memorabilia, Bapak Presiden yang Terhormat, Selingkuh Itu Indah, Rendezvous (Kisah Cinta yang Tak Setia), Matinya Toekang Kritik, Potongan Cerita di Kartu Pos, Sarmin Presiden Kita*.

Sidang Susila merupakan karyanya yang merupakan hasil rekreasi dari naskah drama dengan judul yang sama bersama Ayu Utami, selain karya berupa naskah drama, Karya-karya Agus Noor yang berupa cerpen juga banyak terhimpun dalam beberapa buku, antara lain: *Jl. Asmaradana* (Cerpen Pilihan Kompas, 2005), *Ripin* (Cerpen Kompas Pilihan, 2007), *Kitab Cerpen Horison Sastra Indonesia*, (Majalah Horison dan The Ford Foundation, 2002), *Pembisik* (Cerpen-cerpen terbaik *Republika*), *20 Cerpen Indonesia Terbaik 2008* (Pena Kencana).

Menerima penghargaan sebagai cerpenis terbaik pada Festival Kesenian Yogyakarta 1992. Mendapatkan sertifikat Anugerah Cerpen Indonesia dari Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 1992 untuk tiga cerpennya: “Keluarga Bahagia”, “Dzikir Sebutir Peluru” dan “Tak Ada Mawar di Jalan Raya”. Sedang cerpen “Pemburu” oleh majalah sastra *Horison*, dinyatakan sebagai salah satu karya terbaik yang pernah terbit di majalah itu selama kurun waktu 1990-2000. Dan cerpen “Piknik” masuk dalam Anugerah Kebudayaan 2006 Departemen Seni dan Budaya untuk kategori cerpen.

Lampiran G. Autobiografi**Ach. Zaini Dahlan**

lahir di Pamekasan tanggal 03 Juli 1993. Anak ketiga dari empat bersaudara. Riwayat pendidikan dimulai dari SDN 4 Bujur Timur tahun 2002-2008. Kemudian melanjutkan jenjang SMP Se-derajat di MTs. Unggulan Bustanul Ulum Tagangser Laok Waru tahun 2008-2011. Di jenjang pendidikan SMA sederajat, memilih pendidikan di MA Mambaul Ulum Ponjanan Timur Batumarmar Pamekasan pada tahun 2011-2014. Setelah lulus dari jenjang SMA kemudian melanjutkan dan menimba ilmu di Universitas Jember di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.